

# **PEJALAN PULANG**

## **Penulis:**

Tahta Priyanka, Bima Saktiawan, M. Adul Usud Al Ichlas, Della Meriza, Nora Fitria, Nur Azizah, Puji Aisma Putri, Anisa Gustianah, Sonia Petri Rada, Juwairiah.



## “Pejalan Pulang”

ISBN :

Penulis:

Tahta Priyanka, Bima Saktiawan, M. Adul Usud Al Ichlas, Della Meriza, Nora Fitria, Nur Azizah, Puju Aisma Putri, Anisa Gustianah, Sonia Petri Rada, Juwairiah.

Desain Cover dan Layout:

**Zara Desain**

Penerbit :

**Zara Abadi**

**“Publish Your Creations”**

Pencetak :

**Percetakan Zara**

Jl. Aru Jajar Gang Jambu IV No 50 RT. 15 RW. 04  
Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu  
Email : [Zara.Abadi65@yahoo.com](mailto:Zara.Abadi65@yahoo.com) Telp. 081271001120

Cetakan Pertama :

Bengkulu, Juni 2023

### Hak Cipta, Hak Penerbitan, dan Hak Pemasaran pada Penulis

#### **Pelanggaran Hak Cipta diatur**

#### **Pasal 113 ayat (3), dan ayat (4)**

#### **Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:**

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui. Atas berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan karya kumpulan cerita sastra bentuk Kumpulan Cerpen (Cerita Pendek) yang berjudul **“Pejalan Pulang”** dapat terselesaikan. Buku ini merupakan karya bersama yang disusun secara sistematis, terpadu dan terarah dari Para Penulis yang dirangkum dalam cerita karya ini.

Penulis dengan sepuh hati mengakui bahwa buku ini hadir berkat dukungan dari berbagai pihak. Rasa terimakasih yang tulus penulis sampaikan kepada mereka, khususnya kepada para orang tua penulis yang tak hentinya menyirami diri dengan mutiara kata doa yang telah menghantarkan langkah menjadi ridha-Nya.

Akhir kata, kritik dan saran selalu penulis harapkan dari pembaca, semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan kontribusi yang positif karya-karya selanjutnya. Aamiin.

Bengkulu, Juli 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
A. Janji yang Dibayarkan.....	1
B. Langkah Awal Perjalanan.....	6
C. Pembaruan Dalam Diri.....	17
D. Ramadhan Istimewaku.....	33
E. Diorama Kebersamaan.....	37
F. Terkenang Pulang.....	53
G. Diary Kampung Ramadhan.....	57
H. Ratapan Kehilangan.....	62
I. Kampungku Halamanku.....	68
J. Masakan Penuh Rindu.....	73

## **JANJI YANG TERBAYARKAN**

*Oleh Tahta Priyanka*

Matahari baru mulai menampakan dirinya tiap orang sibuk memulai aktifitasnya pagi itu, deru mesin kendaraan di mana-mana udara Kota yang memang tidak sebersih dulu semakin memburuk hari ke hari. Pada sebuah kamar Kos yang lampunya masih dibiarkan menyala karena, memang sang pemilik masih asik pada alam mimpinya yang semalam ia bangun.

"Tok..tok..tok Ka, bangun oi... katanya mau masuk pagi buruan bangun nanti terlambat dijalan udah mau mulai macet tu,,, tok..tok.."  
Tangan yang cukup kecil untuk ukuran seorang pria mencoba mengetok dengan sekuat tenaga guna membangunkan ku.

"Arggh.. iya.. iya .. lima menit lagilah" keluhku yang masih berusaha dari belengku kasur yang tiap pagi terasa lebih nyaman dari biasanya.

"Tau ah.. gua udah bangunin ya" pria itu beranjak pergi dengan handuk yang menggantung di pundaknya.

"Heemm..."

"Tak..Tak..Tak" jam dinding terus saja berdetak tanpa memperdulikan hal yang ada di sekitarnya, matahari semakin tinggi dan sinarnya mulai mengisi sudut kamar ku yang memang telah terang oleh lampu, mengusik mataku yang sedari tadi terpejam dengan eratnya.

"Astaga,,, Jam berapa ini?" sentak ku terbagun dari tidur lelapku yang memang sedikit terlambat dari bisanya.

"Ilhaamm,,, kenapa lu gak bangaunin gua, kan gua udah mintak lu bangunin gua" sembari melihat kearah jam dinding okehku seorang diri yang kutujukan pada ilham orang yang ku pesankan untuk membangunkan ku pada pagi hari, yang sudah lama berangkat.

Aku pun melompat dari pulau istimewaku itu menuju kamar mandi dan langsung mengguyur seluruh tubuhku dengan air, air sabun mengalir menuju lubang pembuangan yang memang disediakan pada pojok kamar mandi sampo dan sabun bergantian hingga membuat ku lupa untuk menyikat gigi ku.

"Ya Allah" keluhku menemukan bahwa aku lupa membawa handuk.

Permulaan pagi yang cukup suram untuk ku, jam mengarahkan jarumnya pada angka 4 yang ditandai dengan telah di kumandangkannya adazan ashar. Merebahkan tubuh yang telah remuk di terpa kehidupan dunia ke atas kasur yang sedikit keras.

"Haduh, capeknya gini terus tiap hari Maak pengen libur" suaraku menggema di ruangan sempit itu.

"Kling!!" tegur ponsel yang ku biarkan diatas meja dengan kabel yang menjalar kearahnya.

"Siapa lagi, orang sedang enak-enak ngeluh" bangkin dari posisi yang hampir nyaman dan menghapiri sumber suara.

"Libur kemana bro?" bilah notifikasi yang tampak pada layar ponselku, atas nama Aldo.

"Wah Aldo tumben nih" sedikit berseangat meraih ponsel.

"Emang mau ngajak kemana, nih?" tangan ku mulai merayap diatas layar.

"Siapa bilang gua ngajak lu?" balas Aldo dengan bercanda.

"Oke, gue blok ya lu" candaku balik, Aldo adalah teman lamaku kami memang dekat dan sering berpergian bersama dia juga orang yang selalu mau membantu ku pada saat yang lain lari dari hidup ku ia salah seorang yang berjasa atas au yang sekarang ini.

"Wkwkwkw, gini gimana kita libur lebaran di kampung tahun ini kita udah lama ga pulang, emang gak kangen lu ama gua?" tawarnya.

"Oke sih, bagus tu, idih kangen najis pake Z tau gak?" balasku tak ingin membuatnya menunggu.

"Oke kalo gak kangen gak usah pulang aja sekalian" ponsel ku kembali berbunyi.

"Iya iya, jangan gitu lah mungkin 3 hari sebelum lebaran gua mulai berangkat lagian puasa masih seminggu lagi kenapa udah ngajak lebaran aja"

Puasa ku di rantau ku jalani dengan sederhana dan uang yang selalu aku cukupkan untuk menabung saat lebaran nanti, singkatnya tibalah

hari yang telah au janjikan untuk pulang. Aku berangkat dengan Anto, sepeda motor yang telah lama menemani tiap langkah ku sehari hari dengan tas serta perlengkapan lain yang aku bawa bersama.

Perjalanan panjang yang aku lalui menyusuri sawah dan gunung hanya untuk bertukar rindu pada orang-orang tersayangku di kampung yang telah lama aku tinggalkan guna mengadu nasib di Kota, seketika semua ingatan tentang Almarhum Ayah yang telah meninggalkan Ibu terlebih dulu beberapa tahun silam, perasaan rindu semakin menjadi dalam dada ku mencoba memacu lebih cepat.

"Anak kuuu...." teriak seorang wanita, keriput yang mulai mencoba hinggap di wajahnya berlari dan berteriak kearah ku.

"Anak ku Mak kangen" aku pun terpaksa memberhentikan Anto meski belum masuk kepekarangan rumah.

"Iya makkk... Aku juga" air mata yang aku tahan selama di Kota orang pun tumpah ruah pada siang hari itu, peluakan yang telah lama aku tinggalkan terasa semakin erat diiringi tangis Ibu dan Anak yang semakin menjadi, seseorang meraih pundak ku dan berkata.

"Udah Ka, Masuk dua aja Emak udah buat makanan kesukaan mu dari tadi malam, Anto biar aku yang urus" Aldo dengan lembut dan mata yang berkaca-kaca.

Aku dan Emak pun masuk ke rumah tempat aku dilahirkan dan dibesarkan dengan semua tawa suka dan duka yang telah dilewati keluarga

ini, kami pun menumpahkan perasaan rindu itu hingga matahari mulai tergelincir dari posisi tertingginya.

"Gimana masih mau jarang mudik?" Aldo bertanya dengan gelas ditangannya sembari duduk di teras bersama ku.

"Tapi mau gimana aku ke Kota juga untuk Emak" bantah hati ku yang keras.

"Kamu liat Emak Ka, kasihan dia udah sendian sekarang enggak kaya dulu masih ada Bapak mu" Aldo mencoba menerobos hati ku yang beku.

"Iya sih, tapi kalau aku sering pulang dan gak bawa apa-apa aku merasa bersalah sebagai harapan satu-satunya keluarga ini" kata-kata Aldo mulai melunakan hati ini.

"Hmmm,,,, kamu liat sekali lagi Emak dia enggak minta kamu sukses Ka, melihat mu kembali dengan Anto saja dia sudah girang bukan kepalang apa lagi yang di harapkan seorang Ibu pada buah hatinya selain dari kehadiran disisinya ayolah aku tahu kamu bukan orang yang tidak berperasaan sering-sering lah pulang, aku yang menawarkan pekerjaan itu juga merasa bersalah jika begini." Nasehat seorang sahabat yang memang tulus, dan seharusnya telah aku ikuti sejak dahulu, saat Bapak masih ada.

"Jangan sampai kejadian saat Bapak Ka"

Malam itu di habiskan dengan renungan ku tentang perkataan Aldo yang tertancap tajam ke hati ini aku berasa tertampar.

## **LANGKAH AWAL PERJALANAN**

*Oleh Bima saktiawan*

Langkah kaki ku tertuju kepada sebuah perjalan yang jauh, saya adalah Bima Saktiawan pemuda biasa yang akan bercerita mengenai pengalaman selama di sebuah Desa yang ada di Kota ku, Desa ini merupakan sebuah Desa yang tergolong sederhana dengan keasrian yang masih sangat terjaga

Senyum merupakan hal yang selalu ku temui selama di Desa. Dalam cerpen ini saya akan sedikit pengalaman, yang diharapkan dapat di ambil hikmah.

Perjalanan ini bermula dari rencana berlibur ku yang memang sudah lama, namun selalu tertunda dengan berbagai kendala dan akhirnya berhasil terlaksana beberapa bulan lalu. Aku yang sudah biasa hidup di kota sangat berkeinginan merasakan kehidupan di Desa yang selama ini hanya dapat aku saksikan dari aplikasi *streaming* cukup terkenal dibanyak kalangan, hehe aku cukup suka menonton acara semacam langkah petualang, iya bukan itu namanya tapi biar aman kalian terima saja ya.

Pada hari itu perasaan itu semakin menggebu untuk memulai petualanganku sendiri, aku yang telah terbakar dengan api semangat itu pun membuka forum-forum online, eh maaf mungkin forum agak sedikit terdengar tua tapi umur memang tidak bisa di tipu. Dari forum itu aku mencari informasi mengenai destinasi wisata yang dapat aku

kunjungi, tangan ku terus menerus berada pada layar terang yang mengisi gelap kamar kos.

Setelah pencari yang cukup panjang aku menemukan sebuah Desa wisata yang menarik perhatianku, pada forum itu pun ulasan dari pada wisatawan asing atau pun lokal sangat baik menambah ketertarikan ku pada Desa ini, aku pun bertekad untuk menabung dan mulai menyusun segala macam rencana untuk keberangkatan kesana.

Sehabis melaksanakan sahur dan sholat subuh tepatnya saat orang sudah kembali ke tempat mereka bernaung, dengan segala persiapan yang sudah matang menurutku guna keperluan selama disana.

"Krentanggg..." beberapa peralatan yang aku ikatkan pada sekuter lusuhku berjatuhan menyebabkan keributan.

"Oiii.... Jam segini sudah berisik gila ya?" teriak Andre tetangga kos yang tepat berada disebelah kanan ku.

"Siapa sih orang gila ini" sambungnya dengan suara yang jauh lebih pelan di banding teriakan awal.

Saat ia membuka pintu kos mata kami saling bertemu dengan posisi aku sedikit membungkuk mengambil peralatan yang terjatuh sebelumnya, posisi ini tertahan cukup lama masing-masing dari kami memproses hal yang kami saksikan tiba-tiba tawa pun pecah Andre yang semulanya bermuka masam sekarang tertawa terpingkal-pingkal, aku yang tau maksud dari tawa itu hanya bisa megusap kepala sembari menahan malu.

"ha..haha...hahaha... haduh tuhan komedi macam apa yang kau suguhkan pada ku hari ini, haha..haha..."

Sambil menunjuk dan menahan tawanya yang tidak ada habisnya itu.

"L-lu kenapa mau kabur? Nunggak kos ya? Atau lu lagi kesabet jin muslim nih? Hahaha..ha.." Lanjutnya dengan nada bercanda.

"Berisik lu.. balik kedalem sana" sedikit kesal sembari mencoba meletakkan peralatan ku kembali pada tempatnya.

"Haha...ha.." lalu ia menghirup nafas dalam dalam "Oke... maaf bro gue Cuma kaget aja seorang Bima bangun jam segini dan udah... mau kemana ini? Lengkap banget, kaya bukan lu" berjalan mendekati ku dan memegang pudakku

"udah diem aja lah.." akhirnya peralatan sudah kembali seperti semula.

"eh dia masih marah, gue serius lu mau kemana pagi-pagi udah kaya mau pindahan? Ada masalah apa, ceritalah udah kenal lama juga masa pindah ga ad..." okeh Andre yang sok tau dengan situasi yang ia lihat.

"Ssstt..udah lu tenang aja gua ga pindah Cuma mau *Healing* beberapa minggu doang" memutus okehnya yang tak karuan itu.

Kembali hening, pipi Andre mulai memerah dan tangannya yang menutup mulutnya sendiri, ia berhasil menahan tawa kali ini, tiba-tiba ia memberi isyarat dengan jari telunjuk yang mengacung.

"Hmmm.. oke-oke gua udah paham tunggu sebentar ya" belum sempat aku merespon perkataan itu ia sudah melesat lari kedalam kosnya kembali, aku yang tidak mau ambil pusing mulai menyalakan motor dan mulai mengancingkan jaket yang sedari awal telah melekat pada tubuhku.

"oii.. tunggu lah tadi kan gua bilang tunggu" kembali teriakkan dari kamar kos yang sama.

Saat aku berbalik sesosok yang semampai berdiri tepat dihadapan ku "*astagfirullah*" dengan sigap andre berdiri dengan tas yang tersandang dibahunya serta satu lagi ia jinjing.

"*Let's Go... ma pren*" teriak ia penuh energi dengan bahasa dan aksen inggris yang dibuat-buat.

"*Let's Ga Let's Go*, lu mau kemana hah?"

"Ikut lu lah, kita *Healing-Healing* ya kan? Mau kemana kita? Padang? Pagar Alam?"

"Siapa yang ngajak elu?"

"Ah elah ga seru banget ayolah gua ikut, bosen tau tiap libur Cuma di kos doang, masa lu ga mau ngajak temen senasib sepenanggungan ini bro, ayo lah"

Rengeknya minta untuk ikut serta dalam petualangan ku, dengan banyaknya bujuk rayu yang ia sampaikan akhirnya hati ku pun tergerak untuk mengajak dia, hitung-hitung teman jalan. Kami pun berangkat tentu menggunakan motorku kalian pikir dia mau naik apa lagi, perjalanan pun dimulai dengan mengisi bensin.

Singkat cerita perjalanan yang cukup jauh dari Ibu Kota pun terlewati dan sampailah kami di desa yang aku sebut diawal tadi, Desa menyimpan keindahan alam dan suasana perkampungan khas sumatera yang masih terjaga keasrian dan udara sejuk yang berbeda dengan keadaan kota yang aku rasakan tiap harinya.

"Yoi.. sampai juga kita bro" teriak Andre di bangku belakang sambil mengangkat kedua tanganya tinggi-tinggi.

"Eh gila jangan gitu goyang nih, nanti jatuh" protesku atas aksinya tersebut.

"Dari pada lu ngegila di sono mending lu chat nomor yang gue kasih tadi, kabarin kita bentar lagi sampe"

"Siap boss" responnya langsung membuka ponselnya.

Aku pun memacu motor ku sedikit lagi dari perbatasan Desa menuju sebah rumah yang pemiliknya aku peroleh pada kolom ulasan forum *online* sebelumnya, di depan rumah itu telah ada seorang pemuda yang tidak terlalu jauh umurnya dengan kami berdiri di depan pintu dan melambaikan tangan mengisyaratkan untuk menuju kesana.

Sambutan hangat dari orang yang baru ku temui secara langsung namun, terasa sangat hangat terasa sambutan yang ia berikan tulus dan penuh kegembiraan. Kami di persilahkan duduk diruang tamu dengan cemilan dan minuman yang telah tertata rapi di atas meja.

"Mari masuk, duduk mari minum dulu pasti capek kan?"

"Oh tentu makasih ya bro, ssrrutt" dengan santainya Andre minum tanpa rasa malu.

"Eh,, makasih ya udah mau nerima kunjungan kami dan mengizinkan tinggal di sini selama beberapa waktu" ucapku mencoba menutupi perilaku Andre yang ku anggap memalukan.

"Aduh santai saja bang, udah biasa saya juga lagian saya tinggal sendiri di rumah ini, hitung-hitung biar ga sepi bang"

"Mantap boss" potong ia selesai dengan minumannya.

"Haha... itu Cuma teh kemasan ga usah gitu jugalah" canda pemilik rumah merespon tingkah Andre yang diluar pikir ku.

"Mungkin dari sisi itu biasa tapi waktu dan tempatnya istimewa bro" jelasnya tiba-tiba bijak.

Obrolan pun terus mengalir karena adanya Andre, untung aku mengajaknya pikirku karena sejujurnya saya kurang bisa membawa obrolan terutama pada orang baru, kalo kata anak jaman sekarang apa itu *Inrovert* ya begitulah.

Dari obrolan itu kami menemukan alasan ia tinggal dirumah yang terbilag cukup besar tersebut, alasannya pun sangat memilukan namun ia tidak mau berlarut dalam kesedihan ia pun mengalihkan pembicaraan. Hal itu membuat aku salut dengan ketabahan dan kedewasaan yang ia perlihatkan padahal umur kami tidak terpaut jauh.

"Pas sekali kalian datang malam ini saya sudah menyiapkan nujuh likur" ucap pemuda pemilik rumah.

"Apa itu nujuh likur pan?" Tanya Andre pada Irvan si pemilik rumah, karena lidah indonesianya yang harusnya "Van" malah jadi "Pan" entah karena malas atau apa tapi kata Andre biar enak mangilnya.

"Iya apaan itu? Kemaren di forum udah baca dikit sih, pan tapi aku gak cari tau lebih karena mau liat sendiri" dengan muka yang binggung aku melanjutkan pertanyaan Andre, eh aku juga manggil dia "Pan" ya haha, udahlah kalian terima aja.

"Nah karena mau liat sendiri jadi kita liat sama-sama oke"

Selepas isya warga ramai di pinggir jalan Andre dan aku pun ikut keluar ternyata Irvan telah lebih dulu dihalaman didepan sebuah pasak yang sejak kami datang telah tertancap di tiap rumah warga.

"Itu apa?" Tanya ku sembari menghampiri Irvan

"Masa ga tau bro itu tempurung kelapa lah belajar gak sih dulu masa SD, katanya pintar" canda basinya yang sering aku dengar

"Gua juga tau kalo itu tempurung maksud gua itu kenapa di susun, mau buat apa?" jelasku menanggapi candaannya, eh harusnya aku diam aja yay a tapi begitulah.

"Haha.. ini namanya gunung api, jadi tiap puasa bungsu tiap rumah kan menyalakan obor atau gunung api kayak gini untuk peringatan, sebentar lagi juga kita akan liat anak-anak keliling oh iya mau ikut hidupin obor yang disiapin desa gak? Tadi pak Kades suruh" tawarnya pada kami, tentu kami terima dong.

"Gass" tetap dengan ciri khasnya Andre dengan energy yang tidak terbatas.

"Kita nyalakan dulu yang kita nanti obor desa hidup yang kita tidak"

Kami pun berangkat dengan mobil bak terbuka yang memang terparkir di samping rumah Irvan, membawa sejumlah obor yang telah di siapkan. Namun, kami tidak hanya bertiga saja saat itu kami ditemani beberapa pemuda Desa lainnya lagi-lagi kami diterima begitu saja pada lingkungan itu, kami memulai meletakan obor pertama di depan musholah yang bentuk obornya di bentuk berbeda dengan yang lain bisa dibbilang estetik.

Kebersamaan malam itu sangat terngiang dalam benak ku kami bersama dengan pemuda Desa semakin dekat sehingga kami mengenal baik satu dnegan yang lainnya. Selepas menyalakan semua obor Desa kami berbaur dengan anak-anak Desa semua warga dari yang muda hingga yang tua keluar dri rumahnya dan bertemu dan saling berjuma tanpa adanya

perantara, tak ada seorang pun yang memegang ponsel sejauh mata ku memandang.

Kegiatan seperti ini sudah amat susah ditemui pada daerah perkotaan kehangatan dan atmosfir kekeluargaan yang sangat kental, malam itu kami tidur cukup larut tapi perasaan ku amat senang sehingga menghapus semua perasaan lelah yang ada.

Pada dini hari kami harus kembali bangun untuk menyiapkan masakan sahur, saat kami bangun ternyata Irvan sudah di dapur dan wangi harum yang aku tidak tau apa ini telah menyebar ke seluruh penjuru rumah.

“Waduh, gak usah repot-repot bro, padahal baru mau masak lho” basa basi Andre sambil menyendok pada gulai yang telah tersedia di meja.

“Mwantawp cuy” komentar Andre dengan makanan yang masih memenuhi mulutnya.

“Haha... iya lah sambal petai itu bro pasti semua suka” Irvan menirukan gaya bicara Andre.

“Lho belum pernah coba ya? Nih harus coba minimal sekali seumur hidup” Tanya Irvan kembali melihat aku yang kebingungan di sudut meja, sembari menyodorkan sepiring sambal petai.

Setelah menyuapkan pada mulut, rasa unik pertama kali itu menyebar dimulut sensasi yang belum pernah ku rasa sebelumnya, itu menjadi masakan favoritku setelahnya.

“Wah kok baru kali ini aku coba” sambil menyantap makanan dengan lahap.

“Nah kan apa ku bilang” respon Irvan

Kalian bertanya mengenai Andre? Dia sudah asik sendiri gak ada yang bisa lagi ganggu dia kalau sudah begitu.

Malam malam terakhir Ramadhan tahun itu sangat bermakna, dengan banyaknya pengalaman yang terus ku dapat tiap saat ternyata benar sebuah perjalanan dapat membawa perubahan bagi tiap orang dan aku sudah benar benar merasakannya sendiri. Ini merupakan perjalanan pertamaku ditempat asing tanpa mengenal siapa pun tapi ini bukanlah menjadi yang terakhir.

Lalu tibalah saat lebaran momen yang seharusnya dihabiskan di kampung halaman berkumpul dengan orang tua, sanak dan saudara. Memang bukan lebaran pertama tanpa hal itu namun hal yang tidak kalah istimewanya dengan lebaran di kampung halaman, aku benar-benar merasakan kebersamaan dengan Irvan.

Tangisan haru pun pecah yang selama ini sudah ia tahan, ia teringat kebersamaan dia dengan keluarganya, terutama almarhum Ibu dan Bimak perempuannya yang telah pergi lebih dulu beberapa tahun silam.

“Kalian kalo ada masalah dengan orang tua terutama Ibu segera perbaiki, jangan sampai terlambat kalian lihat saya hanya doa yang bisa saya persembahkan padanya”

Itu kata-kata yang tertancap dengan dalam di ingatan bahkan pada lubuk hati, sebuah penyesalan yang terpancar membuat kami juga terjatuh dalam kesedihan.

## PEMBARUAN DALAM DIRI

Oleh M. Adul Usud Al Ichlas

Sang mentari sudah mulai condong menuju arah barat, tepatnya selepas sholat ashar, meseni kendaraan yang telah tua menderu bersaing dengan mesin kendaraan lain aku menuju sebuah warung seperti hari yang telah lalu, sesampai di sana aku mengeluarkan *Handphone* untuk mencari informasi keberadaan teman-teman ku.

"Di mana kalian?" ketik ku pada sebuah grup yang bertuliskan "Lupa Diri" pada aplikasi *chat* yang lumrah kalangan anak muda saat ini.

"Otw gan" respon seseorang pada *Grup* itu, tidak berselang lama notifikasi berbunyi tanda pesan masuk.

"Sebentar lagi" Respon salah seorang teman ku, masih terdiam di atas kendaraan ku memang tidak kudapati seorang pun dari mereka.

"Yoi ditunggu"

Baru beberapa saat pesan itu ku kirimkan seseorang yang tak kusadari kedatangannya, memegang pundakku.

"Belum lama kan?" Suara yang sudah tidak asing di telinga ku, ternyata itu merupakan suara Adi, dia menghampiriku yang masih asik dengan ponselku untuk menanti keberadaan mereka.

"Astaga, ku kira siapa... jangan tiba-tiba gitu" Protesku,

"Dimana Heru?" Tanya Adi

“Itu lihat grup, sebentar lagi katanya” Kembali membuka aplikasi itu untuk menanyakan lebih jauh keberadaan Heru, namun belum sempat menyelesaikan.

“Udah duduk aja dulu kayak gak kenal Heru aja” Sahut Adi sambil menahului ku duduk di warung, aku pun mengikuti langkahnya.

Deru angin yang menghebus dari barat menerpa kami yang duduk dipelataran warung Heru sudah tiba, untuk merencanakan liburan yang akan datang tidak lama lagi. Duduk bersama dua orang yang memang telah lama ku kenal, kami pada liburan kali ini ingin berlibur di kampung halaman Heru, tidak lama hanya beberapa hari saja, Kampung Heru pun memang searah dengan kampung ku dan Adi hitung-hitung sekalian pulang kampung juga.

Hampir saja aku melewatkan bahwa liburan kami kali ini adalah libur menyabut kehadiran bulan yang sangat istimewa dan ditunggu-tunggu kedatangannya terutama bagi kaum muslimin, yaitu bulan ramadhan, yep bulan puasa.

Heru juga mengajak ke Desanya karena juga ada acara menyambut Ramadhan Ayah Heru yang seorang Kades meminta, Heru membawa temannya untuk menjadi panitia pada acara itu sekaligus menjadi marbot sementara mereka mencari yang baru karena marbot masjid itu sakit hingga harus pulang sementara.

Kami sebenarnya senang dapat berpartisipasi namun momen Ramadhan akan berdampak pada kegiatan di Masjid yang meningkat secara

drastis karena hal itu, aku sedikit khawatir. Beruntungnya kami mendapatkan bimbingan dari para pengurus Masjid yang mau menerima kami dengan tangan terbuka untuk "sedikit" mengacau di Masjidnya, pastinya dalam pelaksanaan nanti akan menimbulkan banyak sekali masalah dan kesalahan.

Bagaimana tidak kami adalah anak muda yang berasal dari berbagai latar belakang yang unik harus berkumpul dalam sebuah lingkungan Masjid Desa asing, meskipun merupakan Desa salah seorang teman tetap saja asing untuk ku dan Adi. Belum lagi kami yang masih pertama kalinya namun antusias kami tidak terbendung.

~//~

Keesokan harinya, matahari yang terik menantang tepat di atas kepala, para pekerja mulai berhamburan keluar menuju ke berbagai tempat dengan maksud dan tujuan masing-masing, ada yang pulang dan atau hanya sekedar makan siang. Sesuai perjanjian kemaren bahwasannya kami akan berangkat menuju Desa Heru hari ini.

Motor yang baru disandarkan di hadapan warung, sembari memainkan *Handphone* menunggu kedatangan yang lain untuk berangkat bersama.

"Di mana *guys*?"

Dari bilah notifikasi Heru pada grup membuka pembicaraan pada aplikasi *chat*, setelah banyaknya perbincangan dalam aplikasi penuh dengan basa basi, akhirnya Adi dan Heru tiba meski agak terlambat dengan melesatnya jadwal tadi, berakibat kami terlalu sore sampai di sana.

Sampai di Rumah Heru kami membahas tempat tinggal selama menjadi marbot pengganti, kerana Masjid Desa tidak menyediakan ruangan untuk marbot dan biasanya marbot tinggal di rumah warga sekitar Masjid, kalian terkejut tenang Adi dan aku juga kaget saat mendengar hal ini, tapi Heru menjelaskan memang biasanya begitu.

"Untuk rumah yang bisa kami tinggali nantinya, apa bapak ada rekomendasi?" Adi mencoba mendapatkan arahan dari Ayah Heru.

"Bagaimana jika rumah yang di atas tebing di sana" timpal beliau menawarkan pada kami, sembari menunjukan suatu arah.

"Bo..boleh saja, pak" jawab Adi dan Aku tidak serentak dengan nada sedikit ragu, karena kami tidak tahu objek yang dimaksudkan.

"Atau rumah yang di dekat musholah" lanjutnya menawarkan.

"Yang di tikungan itu tadi," Heru mencoba memberi gambaran pada kami yang masih tengelam dalam kebingungan.

"Iyaa, betul yang di sebrang itu" jawab beliau menambah kan penjelasan, lalu selanjutnya Beliau menawarkan beberapa lokasi lainnya namun belum ada yang cocok.

"Kalau bisa yang dekat dengan Masjid saja lah, biar mereka mudah mengurus-nya, kenapa tidak di tempat marbot yang kemaren?" Heru yang meminta pada bapaknya.

"Owh, yang dekat Masjid, ya?" Beliau sembari mengkerutkan keningnya dan berpikir.

Setelah perbincangan cukup panjang itu, "Dekk..." Beliau memanggil salah seorang anaknya lebih tepatnya adik Heru yang berada di ruang sebelah.

"Ambilkan HP bapak dulu, nak" pinta beliau pada anaknya.

"Yaaaa..."

Jawab panjang anaknya sembari berdiri dari posisinya, lalu datang seorang anak perempuan yang sedari tadi di depan televisi.

"Nih..." sembari memberikan *Handphone* yang dipinta ayahnya yang duduk bersama kami, lalu bergegas kembali menuju ruangan tadi.

"Atau begini saja, kalian mau yang dekat dengan Masjid, kan?" ujar beliau sambil menghidupkan *Handphone*-nya.

"Iya, Pak!" jawab kami dengan tegas dan serentak, masih sibuk dengan *Handphone*-nya entah apa yang ingin beliau cari.

"Kalian tinggal saja di rumah yang terbilang masih keluarga Heru,... rumahnya dekat dari Masjid" tiba-tiba beliau menelpon seseorang, "Tut.....tut.....tut.." ponsel itu berbunyi.

"Aku telpon dulu orangnya" beliau seakan menjawab muka kami yang sedari tadi kebingungan.

Seseorang dari balik telpon tersebut mengangkat panggilan beliau.

"*Asslamualaikum,.. halo*" dengan nada yang hangat Beliau memulai percakapan melalui ponselnya.

"Lagi di mana kamu?" lanjut beliau bertanya dengan bahasa daerah.

"Haa.. kalau bisa kesini dulu sebentar ada yang mau dibicarakan" beliau menjelaskan pada si penerima telpon, masih menggunakan bahasa daerah.

"Ya...ditunggu,...*waalaikumussalam*" beliau pun kembali menyentuh layar ponselnya dan mengakhiri panggilan telpon tersebut.

"Nah, kalian tunggu dulu oranganya, dia mau kesini" tambah Beliau, obrolan pun menjadi sedikit lebih ringan setelah itu.

Dengan banyaknya opsi yang ada, pilihan akhirnya mengerucut pada sebuah rumah yang kebetulan tidak jauh dari Masjid, Cuma berjarak beberapa meter saja, sebagai gambaran kita hanya perlu melewati 4 rumah untuk sampai ke Masjid.

Setelah beberapa saat akhirnya, kami bertemu dengan pemilik rumah tersebut yang bernama, Fitra Rianmarta, lebih akrab dengan panggilan Dang, dialah sosok yang mau dengan ikhlas menerima kami di rumahnya, ia datang bersama seorang teman yang bernama, Dendi.

Mereka berperawakan yang menurutku cukup seram, namun tenang saja setelah kalian mengenal mereka pandangan itu akan berubah 180 derajat, mereka adalah sosok yang sangat baik dan pekerja keras.

Singkat cerita, tercapailah sebuah kesepakatan bersama, kami pun langsung dituntun menuju rumahnya, selama perjalanan terpapar dengan jelas suasana Desa yang masih sangat kental, anak-anak yang hilir mudik bermain dan berlari menyusuri jalan Desa bersama teman sebayanya, atmosfer di sekitar mereka pun dipenuhi dengan canda dan tawa gembira.

Di sisi lain ada pula beberapa ibu-ibu pun terlihat berkumpul di depan sebuah warung bercengrama dan berbagi cerita, beberapa bahkan sambil menggendong atau mengawasi anak mereka, hingga terkadang ada celetukan "Heii... jangan" untuk memberi peringatan pada anaknya yang bermain di sekitar gerombolan Ibu-Ibu tersebut, sungguh sebuah pemandangan yang jarang ditemui di tempat ku.

Dari kejauhan tampak Masjid yang nyaman untuk disinggahi dengan bangunan bernuansa sederhana dan gaya yang tergolong cukup antik di mana semua itu terlihat dari bangunan yang masih mempertahankan bentuk aslinya, dengan ornamen yang terkesan klasik.

Meskipun banyaknya manusia yang lalu lalang di jalan lintas dengan segala kesibukan, mereka tetap menyempatkan untuk mampir entah hanya sekedar beristirahat atau bahkan menunaikan kewajiban, itu adalah hal lumrah yang dapat disaksikan hampir setiap hari di sana, yang kedepannya adalah pusat dari aktifitas kami selaku marbot nantinya.

Tak jauh dari Masjid itu kami tiba di hadapan sebuah rumah yang cukup besar dan di sekeliling rumah itu terdapat beberapa bibit mangga, durian, sawit, dan sebagainya, pondok dan sebuah mobil pick up pun terparkir menghiasi halaman depan rumah itu, serta tempat pencucian menyatu di samping rumah tersebut.

Kami pun disambut dengan sangat baik seakan dia sedang menyambut keluarganya yang sudah lama tidak pulang, kehangatan semacam ini bukan saja berasal dari satu orang melainkan selalu kami rasakan dari warga Desa ini, sungguh Desa yang merindukan.

Akhirnya, kami sampai di rumah Dang itu di rumah itulah nantinya kami bersama selama beberapa hari, dari rumah ini pula-lah nanti akan melahirkan banyak kenangan.

~//~

Sidang isbat tahun ini telah digelar hampir semua saluran televisi menyiarkan, 1 ramadhan pun akhirnya ditetapkan sebuah angin segar bagi kaum muslimin tanpa terkecuali, seluaruh dunia menyambut dengan sukacita tidak luput pula Desa nan merindukan ini.

~//~

Udara subuh yang segar menghembus menyusuri setiap sudut Desa, kami dan beberapa warga Desa beranjak keluar Masjid.

"Nanti, kita berkunjung ke rumah Heru, siap-siap biar gak terlalu siang" celetuk ketua RISMA saat perjalanan keluar Masjid memberi arahan, pada beberapa pemuda lainnya.

"oke,, siap" respon yang lain terhadap arahan tersebut.

"Adul, Adi juga ikut ya, tadi dapat pesan dari Pak Heru" ajak Bobi selaku ketua RISMA.

Pagi mulai menyingsing, matahari mulai naik dari posisinya, sampailah kami pada rumah pertama yang kami singgahi di Desa ini.

"*Assalamualaikum, Pakk*" panggil kami beberapa kali dengan suara agak nyaring sembari salah seorang dari kami mengetuk pintu rumah tersebut.

"*Waalaiikum salam, masuk, nak....*"

Sahut suara seorang perempuan dengan lembut dan hangat menyambut salam kami sembari membubarkan pintu, terlihatlah wajah wanita setengah baya.

"Masuk dulu nak, ibu panggil bapak" dengan senyum dan tangan memberikan isyarat kearah kursi.

"Duduk dulu.." lanjut beliau dan kami beranjak kedalam satu persatu bersalaman dengan beliau.

"Dimakan nak.." sembari meletakkan beberapa toples, makanan mulai tersajikan satu persatu di atas meja.

“Wah, anak RISMA nih..”

Sebuah suara agak berat berasal dari arah ruang sebelah, serentak kami berdiri dan mulai bersalaman dengan pemilik suara tersebut lalu semua orang diruangan itu kembali duduk.

Pembicaraan pun mulai terbuka dengan basa basi, “Ada apa, nih?” Tanya beliau dengan nada sedikit penasaran, dengan sigap Bobi merespon.

“Jadi gini Pak,...maksud kedatangan RISMA hari ini kami membahas kegiatan tahunan, guna menyambut bulan Ramadhan”

Bobi merubah posisi duduknya menjadi sedikit condong kedepan sembari menjelaskan dengan tegas maksud kedatangan kami.

“Owh masalah itu, jadi sebenarnya bapak ada saran, bagaimana penyambut bulan Ramadhan acaranya sesaat setelah taraweh...” dengan nada yang rendah menawarkan pada kami, tangan beliau mulai bergerak sembari menambah penjelasan.

“Karena biasanya malam pertama taraweh itu rame, jadi kalian tidak susah, mengenai elemen masyarakat nanti Bapak yang akan menghubungi” tambah beliau semabri tersenyum, wajah kami yang awalnya bingung serentak mengangguk setuju.

“Kalo bagusya begitu kami semua sepertinya setuju” sahut salah seorang anggota RISMA, yang bernama Dimas dengan nada sedikit bercanda untuk mencairkan suasana, senyum pun mulai menjadi tawa kecil.

“Hahaha... memang bagusnya begitu pak, lebih mudah”

Celetuk Amanda anggota RISMA perempuan dengan semangat mengomentari tawaran Pak Kades, walau masih diselimuti tawa, desas desus senada pun masih terdengar.

Siang harinya, sebagai langkah awal kami bersama pemuda Desa dan Anggota RISMA yang lain memutuskan membersihkan Masjid. Saat kami beranjak menuju Masjid anak-anak mulai berlarian menghampiri kami dan memunculkan pertanyaan, seorang bocah laki-laki bertanya.

“Mau kemana, kak?” sambil mendekat ke arah kami.

“Ke Masjid” jawab Icha dan Amanda dengan penuh senyum, belum kering jawaban itu.

“Ngapain, kak?” sambar seorang bocah perempuan yang entah dari mana.

“Mau kebersihan,,” dengan lembut Putri menjawab sambil memegang kepala bocah itu, Miftah berhenti karena pelukan sang bocah.

“Kalian kalo mau ikut boleh, tapi jangan berisik di Masjid” memberi pengertian pada gerombolan bocah itu.

Sampainya di Masjid, kami mulai dengan menggulung sejadah Masjid yang terbentang dan memindahkan pembatas, disusul dengan menyapu ujung ke ujung Masjid, diwaktu bersamaan pula sebagian membersihkan kaca sedangkan kami yang laki-laki membersihkan tempat

yang sulit dijangkau seperti atas lemari, kipas dan langit-langit yang kotor, usai kami mengerjakan itu beberapa anggota RISMA perempuan kembali melanjutkan dengan mengepel tiap sudut ruangan, sebelum waktu sholat Ashar masuk kami telah selesai, sehingga Masjid dapat digunakan kembali.

~//~

Lingkarannya terbentuk, semua anggota RISMA dan tentunya Heru, Adi dan Aku sendiri ikut berkumpul pada pelantaran Masjid guna menyiapkan acara.

"Untuk malam nanti kita bagi tugas" Bobi langsung memberi arahan pada kami, tangannya menunjuk seseorang.

"Miftah kamu nanti jadi MC-nya ya,..." memangguk tangannya kembali.

"Gimana, bisa gak?" Bobi memastikan kesediaan anggotanya.

"Atau mungkin yang lain mau? Gimana? Adi,...Heru,..atau Putri" kembali mencari kandidat MC.

"Gak usah panjang, singkat aja, paling kata sambutan Kades, perwakilan dari kita, BPD atau Imam,..." penjelasannya terputus sebab berpikir.

"untuk Doa' nanti, pakai?" tambah Amanda ditengah kekosongan.

"Nah, iya Doa'." komentar Heru dan Adi, serentak.

"Iya *Doa'*, Dul bisa, kan?" Bobi mengarahkan pembicaraan padaku, hal yang tak ku harapkan menghujam masuk ke telinga, dengan sedikit bingung.

"Ha? *Doa'* ee.. bi..bisa.." jawabku penuh keraguan diselimuti kepanikan.

"Aduh,.. gimana nih?" bisikku dalam hati, aku menyanggupinya karena ingin belajar namun aku tidak yakin dengan diri sendiri.

"Nah *Doa'* sudah, gimana? Mau gak Heru?" Bobi kembali bertanya, kali ini memperoleh jawaban.

"Iya Bob, bisa" Miftah menjawab dengan tegas, entahlah tapi setidaknya itu yang tergambar.

~//~

Aku masih tenggelam dalam ketakutan namun matahari tetap menutup dirinya, sang rembulan pun menggantikan tugasnya seakan tak memperdulikan kegelisahanku, malam pertama ramadhan telah tiba malam yang sangat cerah, langit seakan menyambut kedatangannya dengan menggantungkan bintang-bintang.

*"Allahuakbar... Allahuakbar...."*

Adzan isya berkumandang warga Desa memenuhi jalan-jalan Desa sembari mengenakan pakaian terbaiknya, bergerak ke sumber panggilan,

*Doa'* dilantunkan dengan penuh pengharapan setiap kepala tertunduk memohon pada Sang Pencipta.

"Bapak-bapak, Ibu-Ibu mohon untuk tetap di tempat ada sedikit acara penyambutan bulan penuh pengampunan dan berlimpah berkah yaitu bulan Ramadhan, saya berharap dengan datangnya bulan suci ini dapat membawa dampak positif kedepannya"

Suara Pak Kades terdengar melalui pengeras suara Masjid, beberapa dari kami membuka tirai-tirai pembatas. Ketakutanku yang sebelumnya kembali menyergap, jantungku berdetak dengan cepatnya namun tak ada jalan untuk lari dan harus dihadapi, aku mencoba meyakinkan diri.

Makanan yang sebelumnya telah RISMA siapkan satu persatu dihidangkan di depan para jamaah yang tersisa, acara pun dimulai.

*"Asslamualaikum warahmatullahi wabarakatuh..."*

Sebuah salam penuh semangat tersiar membuka acara, Miftah-lah pemilik suara itu ia terlihat di balik pengeras suara, susunan acara berjalan dan waktu seakan melambat, ketakutan menjalar ditubuhku.

Suara sekitar yang sebelumnya hilang dari pendengaranku kembali, bagai menggelegar terucaplah kata yang ku takutkan.

*"DOA',,,,."*

Suara itu merambat semua arah, aku mulai bangkit dari posisiku dan meraih pengeras suara, semua mata seakan tertuju pada ku, mata mereka seperti menilai dari kaki hingga kepala.

Kembali duduk di tempat yang terasa lebih panas dari sebelumnya, deru kipas yang sedari tadi menghadap ke penjuru ruangan bukan menyejukan malah membuatku semakin merasa panas memejamkan mata mencoba untuk menghilangkan rasa panik.

*"Bismillahirrahmanirrahim.."*

Aku membuka *Doa'*, pada mulanya semua berjalan cukup baik hingga pada satu bagian aku tertahan, kepanikan yang sedikit mereda hinggap kembali, kening mengkerut, keringat bercucuran aku melupakan satu bagian *Doa'*, tawa kecil mulai terdengar kuputuskan untuk melewati bagian itu dan segera mengakhirinya.

Meski sudah selesai baju yang telah basah masih terasa, begitu pula ketakutan ku, tubuhku masih terguncang, sebuah awal yang sangat lekat dalam ingatan.

~//~

Tidak pernah tampil sebelumnya itulah yang mengakibatkan rasa panik, bisa dibilang acara tersebut adalah acara pertama dimana aku terlibat langsung didalamnya sebagai panitia, begitu pula memimpin *Doa'* dihadapan umum, entah kapan terakhir kali aku melakukannya, sejauh ingatanku itu sudah amat sangat lama.

Bagiku kegiatan semacam ini merupakan sebuah pengalaman berharga, bagaimana tidak sebuah pengalaman baru selalu berhasil menjelma menjadi sebuah wadah bagi para anak muda untuk meng-*Upgrade* diri sebab dalam prosesnya kita selalu dihadapkan dengan tantangan juga dipacu menemukan solusi secara cepat dan tepat guna melewatinya.

Meski pada awalnya ada ketakutan pada diri ini, tapi kini aku sudah tahu bahwa memulai sesuatu yang baru semenyenangkan itu karena tiap langkah dibumbui oleh kejutan, semoga aku menjadi lebih baik dari diriku dihari yang telalah lalu.

## **RAMADHAN ISTIMEWAKU**

*Oleh Della meriza*

Halo namaku Della umurku 21 tahun, hobiku adalah jalan-jalan, dan yang paling ku sukai itu adalah scrool tiktok heheheh...

Pagi itu, Della sedang malas-malasan untuk bangun, karena semalam pekerjaannya rumahnya baru ia selesaikan karena habis pinda ke rumah itu tepatnya di desa air latak. ia mampu membuka sebelah mata dan mengintip jam di handponenya.

Namun, seketika perhatiannya teralihkan oleh handphonenya karena jam sudah menunjukkan jam 3.45 saat itu pula Della tiba-tiba beranjak dari kamar dan lekas bersiap untuk memasak untuk sahurnya karena hari ini, hari pertama puasanya di bulan ramadhan.

Hal ini membuat ia terburu-buru untuk menyiapkan bahan masakannya karena ia terlambat bangun, dan ia pun masak dengan cepat-cepat agar tidak terlambat untuk sahur, setelah sahur Dellapun tidak lupa untuk melaksanakan sholat subuh.

Setelah berlalu subuh, Della mulai meneui rasa kantuknya yang tak tertahankan "...heummmmmmmmm mataku ngantuk sekali..."ujarnya.

"Tapi aku tidak boleh tidur lagi karena hari hampir pagi" tetapi matanya pun tidak bisa menahan rasa ngantuk itu maka ia pun tertidur dengan pulas.

Hari sudah menunjukkan pukul 7.30 dan Della pun baru bangun

"Haaaaa.....hari sudah pagi sekali aku harus mencuci bajuku"

Saat menjelang sore hari aku beranjak untuk pergi pasar bersama temanku yang bernama Tania

"Tan hari ini kita berdua ke pasar ya" ajak ku pada aplikasi chat.

"ke pasar mana?" Tania membalas pesanku dengan cepat.

"ke pasar tais tan"

"oke, tapi kamu yang bawa motor ya" Tania mencoba membuat kesepakatan.

"siiiippppppp" jari ku berger dengan cepatnya mengiyakan tawaran dari Tania.

Sepulang dari pasar aku pun menyiapkan bahan untuk dimasak persiapan untuk berbuka puasa, "semoga saja yang aku masak ini rasanya enakkk ujarku hahahahah".....

Setelah waktu buka pun tiba, aku dan Tania pun berbuka puasa,akhirnya aku bisa melewati hari pertama puasa dengan baik.

Malam harinya, aku shalat tarwih pertama di masjid al-mutaqin desa air latak. Sangat ramai orang shalat tarwih di malam pertama Ramadhan itu. Tak lupa juga mendengarkan ceramah yang disampaikan ustad setelah shalat Isya dan menjelang shalat tarwih.

Hari kedua dan ketiga berpuasa dapat kujalani dengan baik sampai dengan minggu ke dua. Begitu pula shalat tarwih berjamaah dan tadarusan. Namun puasa minggu ke dua, aku harus mengalami sakit dan tenggorokan ku sakit ,terpaksa aku harus membatalkan puasaku karena aku harus meminum obat agar cepat sembuh dan bisa perpuasa lagi..... Sayang sekali puasaku harus aku batalkan..ucap dalam hatiku.

Setelah 3 hari sakit ku hilang dan aku pun kembali melaksanakan puasa, dan aku selalu bangun jam 3 agar tidak terlewat untuk sahur. Setiap harinya aku melakukan kegiatan yang sama seperti setiap soreh harus belanja dan memasak untuk berbuka puasa.

pada awal puasa ini, sekolahku di onlinekan dan aku mengerjakan pekerjaan sekolahku dirumah, dan aku mengerjakannya dan diiringi beberapa lagu favoritku untuk mengisi hari.

Dan pada suatu hari ada satu mata pelajaran itu ibunya ingin melaksanakan pembelajarannya lewat zoom,akan tetapi di desa ini sinyalnya susah dan aku pun tidak bisa mengikuti pembelajaran itu dan berujung alfa. Aku sangat sedih karena tidak bisa mengikuti pelajaran pada hari itu.

Pada minggu ke empat, ketika aku bangun untuk sahur perutku sangat sakit, dan aku pun tidak kuat untuk bangun, "ini kenapa apa aku salah makan ujarku".....semakin lama perutku semakin sakit, tidak lama aku menyadari bahwa aku datang bulan, jadi pagi itu tidak sahur lagi dan tidak berpuasa.

Selama satu minggu aku tidak berpuasa," jadi hutang puasaku sangat banyak ujarku". Dan bulan puasa pun akan berakhir, Malam sebelum lebaran hari raya idul fitri aku melakukan kegiatan tabiran bersama bapak-bapak dan ibu-ibu di Masjid al muttaqin kami juga membawa kue untuk dimakan bersama-sama, sepulang dari Masjid kami langsung mengikuti tradisi yang sering di lakukan oleh masyarakat Seluma Barat yaitu takbir keliling.

Mulai dari desa air latak sampai ke Daerah Tais secara rame-rame sebagian dari anak-anak yang memakai motor dan ada juga yang naik mobil, aku sangat gembira bisa pergi bersama mereka naik mobil untuk memeriahkan takbir keliling.

Keesokannya Lebaran akhirnya tiba, aku dan temanku pergi kerumah-rumah warga, pengurus Masjid, serta perangkat Desa untuk bermaaf-maafan. Untuk Ramdhan kali ini sangatlah special karena bisa bertemu dengan orang-orang baru dan mengerjakan pekerjaan rumah dan jauh dari orang tua.

## **DIORAMA KEBERSAMAAN**

*Oleh Nora Fitria*

Hallo...kenalin aku Nora Fitria yang biasanya dipanggil teman-teman Nora, tapi bebas kok asal jangan panggil Norak hehehe....karna terkadang aku juga dipanggil dengan panggilan rumah kalo ada yang tahu. Aku hobinya membaca, pasti kalian kurang percaya kalo aku hobi baca apalagi buku pelajaran hehehe, tapi emang bener kok aku hobi baca...yang pasti sih baca novel. Oke selain hobi baca aku juga hobi nulis nahh disini aku juga mau berbagi cerita yang sengaja aku tulis untuk berbagi pengalaman dengan kalian.

Bertemu dengan orang yang belum ku kenal itulah yang ku alami, mengingat ini pertama kali aku menginjakkan ke sebuah desa di kota rantauku yang lumayan jauh, masih ada rasa takut apalagi mendengar cerita dari orang-orang yang sudah mengenal desa itu.

Dihari pertama semua sudah mulai terasa berbeda, aku sudah bersih-bersih rumah aku memutuskan pergi ke masjid untuk kebersihan mengingat ramadhan sebentar lagi tiba. Aku merasa salut dengan anak-anak didesa tanpa diminta mereka mau membantu entah itu membantu membersihkan kaca, menyapu dan memungut sampah. Aku sangat senang melihat mereka yang giat membantu semoga besar nanti mereka bisa menjadi anak yang sholeh dan sholeha.

Keesokannya waktu sebentar lagi subuh aku bangun untuk sahur puasa pertama. Sungguh ini adalah suasana baru memang aku pernah

melaksanakan puasa pertama jauh dari orang tua namun ketika di Bengkulu aku bersama dengan kakak jadi baru tahun ini aku melaksanakan puasa pertama tidak bersama keluarga. Mungkin sama seperti teman-teman yang lain, merasakan suasana yang berbeda dari yang biasanya sahur masih dibangunkan mungkin hehe, makan sudah disiapkan tapi tidak untuk tahun ini. Semuanya disiapkan sendiri, bangun pun harus dari diri sendiri.

Aku melaksanakan sahur dengan hikmat sampai akhirnya menyelesaikan sahur. Aku pun bersiap-siap untuk sholat subuh ke masjid, selepas sholat aku kembali ke rumah. Aku mulai beres-beres rumah, mencuci piring, dan mandi. Setelah aku sudah mandi sekitar pukul 09.00 WIB aku memutuskan untuk ke Balai Desa guna membersihkan Balai Desa yaaa ini bukan kegiatan kerja pokok tapi aku membantu untuk kebersihan balai desa. Saat aku sampai disana ternyata balai desa masih dikunci karna aku tidak mau membuang waktu akhirnya aku membersihkan terlebih dahulu halaman dan sekitar balai desa. Setelah selesai Aku mencoba bertanya kepada pak kades mengenai kunci dan ternyata kunci balai memang dipegang dengan penjaga balai karna penjaga balai sedang tidak ada jadi aku memutuskan untuk pulang lagi ke balai desa karna sebagian memang masih membersihkan sekitar balai yang masih kotor. Saat aku sampai di balai ternyata mereka sudah selesai membersihkan balai desa dan mereka sedang berbincang mengenai rencana untuk berkeliling desa sekitar balai serta main kesawah yang tidak terlalu jauh dari balai desa.

“Ehh katanya didekat sini ada sawah ya Yu?” tanya kepada Ayu.

“Iya kak tidak jauh dari sini kok” Jawab Ayu

“ Yaudah kita coba main kesana yukkk”

Kami semua di tuntun jalan ke sawah oleh Ayu, yaaa Ayu anak desa yang rumahnya tak jauh dari rumah kami, Dia juga ikut membersihkan balai desa tadi dan dia pun yang memberi tahu kami letak Balai Desa tadi. Begitu rajin bukan anak-anak desa mereka sangat baik untuk membantu kami.

Akhirnya kami sampai di sawah, disana aku sangat merasa takjub melihat hamparan sawah yang masih hijau dan luas. Sudah lama rasanya aku tidak pernah main lagi kesawah karena semenjak masuk SMP sudah tidak pernah lagi bermain disawah. Hal ini mengingatkan ku ke masa kecil.

Saat sampai di pinggir sawah aku tidak lupa mengabadikan moment ini banyak potret yang ku ambil supaya bisa menjadi kenangan ku nanti bersama teman-teman. Kami mulai menyusuri jalan sawah cukup asik untuk sampai ke sawah yang ada di ujung sana karna harus melewati jalan yang kecil dan licin, ada yang hampir terpeleset karna terlalu senang bermain disini.

Saat kami sampai diujung sawah ternyata masih ada bapak dan ibu yang sedang bertanam padi disana kami menyapa dan sedikit berbincang aku melihat sekitar sawah yang luas rasanya sangat senang dan ingin rasanya akau melepas sandal dan bermain di sawah ini tapi karena sudah besar yaa kali aku main saat merasa senang senagnya ternyata awan

terlihat mendung hari sudah terlihat gelap jadi kami memutuskan untuk pulang ke rumah.

Saat kami di jalan pulang ternyata hujan sudah turun lumayan deras karna memang hari sudah sangat gelap kami bergegas pulang agar tidak kebasahan namun apa daya hujan sudah turun jadi kami kebasahan ini adalah momen awal yang sangat menyenangkan berkeliling desa, bermain disawah dan kehujan bersama. Ketika sudah sampai di rumah kami menertawakan satu sama lain karna saat jalan pulang ada yang balapan untuk sampai duluan ke rumah.

Setelah aku sudah mandi dan bersih-bersih aku mulai masak untuk berbuka serta sahur nanti. Waktu sudah semakin dekat dengan berbuka kami mulai menyiapkan makanan dan minuman untuk berbuka puasa. Dan kalian tahu? Listrik padam kalian bisa bayangkan bagaimana berbuka dengan tidak ada penerangan dari listrik hehehe ini adalah hal yang sangat membuatku merasakan hal yang berbeda buka puasa pertama jauh dari keluarga, dengan

Seperti kataku kemarin hari-hari ku akan dihabiskan di Desa . Ditengah sibuknya melaksanakan kegiatan aku memanfaatkan waktu senggangku untuk bersilaturahmi dengan masyarakat sekitar yaa walau belum seluruh tetapi aku mengusahakan untuk lebih mengenal mereka kalian tahu dimana biasa aku menghabiskan waktu senggangku?. Aku akan menghabiskan waktu senggang ku bersama dengan tetangga depan rumah dimana disana ada anak kecil yang bernama faiza, anak kecil yang

maa syaa allah sangat imut dan cantik, dia adalah anak kecil yang sejak pertama aku berkunjung kerumahnya sangat menarik perhatianku karena mungkin dia baru berumur sekitar satu tahun atau lebih, tapi sudah sangat pintar karena dia ketika bersama ku saat bermain sangat senang, kami sering menghabiskan waktu dengan bermain boneka, mengobrol ataupun menghabiskan waktu dengan menonton di umur yang bisa dibilang belum besar tapi faiza sudah lumayan banyak hafal lagu anak-anak maka dari itu aku sering mengajak dia menonton sambil bernyanyi aku sangat senang bisa dekat dengan faiza karna jika dilihat faiza tidak mudah dekat dengan orang terlebih orang yang baru maka dari itu aku tidak ingin melewatkan moment ini. Bersama dia hari-hari ketika senggang banyak kuhabiskan bersama dia jika tidak aku yang berkunjung ke rumahnya, maka dia yang akan bermain ke rumah dengan diantar nenek. Kalian harus tahu nenek juga bisa dibilang teman mengobrol ku saat diwaktu senggangku ketika aku berkunjung kami saling bertukar cerita walau terkadang aku tidak paham dengan bahasa setempat desa . Tak hanya Nenek Faiza, ada Ibu faiza yang biasa dipanggil Ibu Fet dan juga ayahnya Faiza serta Pamannya. Mereka biasanya yang menjadi teman mengobrolku

Selain rumah Faiza aku juga terkadang berkunjung ke rumah Nini. dimana rumah nini ini tepat sebelah rumah faiza, aku bertemu dan kenal Nini itu sewaktu aku berada di rumah Faiza jadi aku bisa mengenal Nini., dan dirumah Nini pun aku sering menghabiskan waktu dengan mengobrol dengan Nenek Nini karna jika siang Nini pergi ke sekolah jadi dirumah hanya ada nenek, datuk dan abangnya jadi aku sering menghabiskan waktu

dengan nenek dan datuk. Tak hanya itu aku juga sering menghabiskan waktu bersama anak-anak desa kami sering bersama di teras rumah entah itu belajar, bermain atau hanya sekedar bertukar cerita bersama mereka. Dan hal yang membuat tak kalah seru yaitu kami menghabiskan waktu dengan bermain mesin capit didekat masjid hehehe. Kalian tahu? Aku juga pernah dapat boneka hasil bermain mesin capit bersama mereka.

Hari ini tepat 1 minggu aku melaksakan di desa karna hari ini malam minggu aku memutuskan untuk berbuka bersama di luar supaya mengobati penat dan kebosanan. Kami memutuskan untuk buka di Tempat makan yaitu Al Hasanah tepatnya di liku tiga, kami berbuka puasa dengan menikmati langit senja yang menawan karena kami berada dilantai 2. Ternyata tidak mesti harus ke pantai hehe, disana aku sangat senang makan dengan hikmat dengan menikmati enaknyanya makanan dan indahnya senja.

Sehabis kami berbuka kami memutuskan untuk bermain petasan dan kembang api di Simpang 6 Kota Tais, disana kami bermain kembang api dan tidak lupa untuk mengabadikan momen dengan berfoto bersama setelah puas bermain kami memutuskan untuk pulang ke rumah.

Diminggu kedua aku berada didesa aku mulai disibukkan dengan padatnya kegiatan Diawal minggu kedua ini aku sehabis Safari Ramadhan memutuskan untuk bermain ke Wisata Bendungan Seluma, aku menghabiskan kebosanan di rumah dengan mendinginkan tubuh dibawah

pohon yang rindang, dengan pemandangan yang indah, derasnya air sejuknya udara, dan cerahnya hari.

Saat sudah puas aku memutuskan pergi ke pasar tawar untuk membeli takjil dan sayuran. Sehabis itu aku langsung pulang dan langsung menunaikan rutinitas masak dan ada juga yang sudah mulai mandi. Hari ini sangat menyenangkan karna aku menghabiskan waktu yang panjang bersama-sama.

*-Kebersamaan dan keakraban adalah kunci kerja sama yang kukuh dalam menjalani lika liku kehidupan-*

Dipagi hari yang cerah ini merupakan pengalaman pertama ku juga karena baru pertama kali ikut kegiatan posyandu kami dibagi menjadi 2 tim, dimana tim 1 akan membantu di posyandu balita dan tim 2 akan membantu di posyandu lansia, aku sendiri dapat di posyandu balita, ada sekitar 2-3 bidan yang membantu kegiatan posyandu ini dan tak lupa pula para Ibu Kader. Kegiatan posyandu dilaksanakan di Balai Desa yang sudah kami bersihkan terlebih dahulu dipagi hari tadi. Waktu terus berjalan sudah mulai ramai dan orang berdatangan. Aku mendapat tugas mencatat perkembangan anak-anak dibuku mereka masing-masing, ada yang kebagian membantu menimbang dan mengukur anak.

Tiba hari dimana memperingati malam Nuzulul Qur'an, kami menyelenggarakan acara setelah Sholat Isya dan Tarawih kami juga mengadakan tausyah yang diisi oleh ustadz, rangkaian demi rangkaian acara sudah di lewati akhirnya acara pembukaan pun sudah selesai.

Dihari esoknya kami melaksanakan perlombaan MTQ dan Adzan, dilanjutkan dihari kedua yaitu perlombaan Tahfidz dan Mewarnai Kaligrafi dan dihari ketiga kami melaksakan Lomba Busana Muslim Muslimah melihat dari antusias mereka membuatku bangga melihat dari bakat dan keberanian mereka sangat membuat ku takjub diusia yng masih kecil mereka semangat sekali dalam ikut berparsipasi.

Dalam beberapa perlombaan ini aku diamanahkan untuk menjadi juri perlombaan Tahfidz dan juga Busana Muslim Musimah.

Di minggu ketiga ini sangat padat dan cukup melelahkan dimana memang jadwal yang padat dan kurang tidur menyebabkan badan kurang vit. Kalian tahu? Dihari terakhir perlombaan aku sudah mulai kurang vit, tapi karna memang tanggung jawab yang harus dijalankan aku tetap melaksakan kegiatan demi kegiatan tapi naas setelah acara perlombaan aku jatuh sakit memang sudah kelelahan, pola makan yang tak teratur ditambah kutang tidur.

Karna memang punya riwayat tipes jadi aku jatuh sakit, saat itu aku demam tinggi, suhu tubuh yang panas. Aku dibantu untuk dikompres karna pada hari itu memang suhu tubuhku tinggi, padahal sebelum itu aku sudah dikerok tapi mau bagaimana lagi semua sudah terjadi, mereka merawatku dengan baik bergantian untuk mengkompres, menjenguk untuk melihat keadaanku, mengingatkanku untuk makan dan minum obat Sampai di sore hari suhu tubuh yang belum turun membuat merka panik sampai akhirnya aku memutuskan untuk periksa ke Bidan.

Abang Tra mencoba melihat Keadaanku.. Sampai - sampai aku dibilang seperti mayat hidup hehehe karna memang wajah yang pucat dan terlihat sangat lemah, akhirnya mereka memutuskan untuk memanggil bidan saja ke rumah supaya aku tidak kesusahan untuk pergi.

Benar dugaanku setelah bidan datang dan memeriksa ku, ternyata memang benar aku sedang mengalami Tipes ditambah Darah Rendah dan juga Magg. Akhirnya aku di suntik dan diberi Obat,

Hal yang membuatku kaget adalah malam itu tepat hari keempat aku sakit Nenek Faiza datang kerumah untuk menjengukku, nenek bilang rindu karna memang sudah empat hari aku tidak keluar rumah, jangankan keluar rumah keluar kamar saja hanya untuk mandi ataupun kekamar mandi hehehe. Tidak hanya Nenek Faizah, Nenek Nini pun sama halnya mereka ternyata ada tanya ke teman-teman yang lain karna tidak ada melihatku keluar hehehe. Dan karna Nenek Faiza bertanya akhirnya nenek datang menjenguk dan mengurutku hehehe. Aku bersyukur bisa bertemu dengan mereka semua disaat aku sakit mereka semua merawatku dengan baik.

Keesokan harinya aku memutuskan untuk mencoba keluar rumah agar bisa menghirup udara segar dengan menyapu halaman supaya tubuh membaik karna diajak gerak, disana aku melihat Nenek Faiza dan Faiza sedang membersihkan halaman juga. Kami saling menyapa terlebih Faiza yang memanggilku, setelah menyelesaikan menyapu aku menghampiri Faiza, sudah rindu juga tidak bermain bersamanya. Tak hanya Nenek

Faizah, Nenek Nini pun sama halnya menyapa ku mereka senang bisa melihatku lagi. Alhamdulillah aku sudah membaik dan bisa beraktivitas lagi.

Tak terasa ini sudah puasa ke 26 seperti yang sudah dihibau bahwa akan dilaksanakan Malam Nujuh Likur, disana masyarakat diminta untuk menghidupkan Gunung Api ataupun Obor didepan rumah masing-masing seperti yang sudah kami rencanakan dan di setuju oleh pak kades kami juga akan mengyalakan obor di setiap jalan desa yang gelap.

Dihari ini juga aku akan membersihkan TPU desa kami membagi 2 tim, dimana untuk tim pertama mencari bambo dan tim kedua membersihkan TPU kami mulai berangkat ke tujuan masing-masing. Aku juga termasuk tim kedua yang membersihkan TPU, walaupun terik matahari yang menyengat itu tidak membuat kami patah semangat, kami menyelesaikannya dengan baik.

Setelah sudah selesai kami memutuskan untuk membantu mencari bambo dan membuat obor tetapi aku memutuskan untuk mencari tempurung kelapa guna membuat gunung api. Tapi ternyata aku tidak kebagian karna sudah habis. Setelah selesai semua kami pulang ke rumah untuk membuat obor di depan rumah. Kami saling membantu dan sebagian dari kami itu memilih masak untuk berbuka nanti. Aku memasak setelah aku membeli takjil. Dan yang lainnya membantu membuat obor didepan rumah bersama dengan remaja Desa juga yang sudah membantu sejak mencari bamboo tadi. Dan mereka mulai

memasang obor didepan rumah serta beberapa tempat yang jalannya gelap.

Ini adalah pengalaman baruku karna baru kali ini aku melakukan tujuh likur dengan menghidupkan obor ditambah suasananya memang bersama remaja desa mereka yang turut membantu kami dan mulai menyalakan obor bersama kami, kulihat setiap rumah sudah menyalakan api baik itu gunung api ataupun api obor. Aku sangat merasa takjub aku senang bisa merakan moment ini yang menjadi pengalaman pertamaku. Kalian tahu? Tak terasa ini sudah malam ramadhan ke 27 artinya aku sudah tak lama lagi disini. tersisa kurang lebih 1 minggu lagi. Ternyata hari-hari sudah kulalui bersama mereka rasanya campur, entah itu senang ataupun sedih. Senang karna masa pengabdian akan selesai namun ada sedih akan berpisah dengan mereka semua. Malam ini aku habiskan waktu dengan berbincang dengan mereka sehabis main ke rumah faiza dan nini aku ikut bergabung dengan yang lain didekat pondok depan rumah.

Tak terasa hari ini adalah hari terakhir puasa yang artinya besok sudah Hari Raya Idul Fitri kami mulai membersihkan rumah dan menyusun kursi layaknya semua orang yang akan menghadapi hari raya mulai berbagi tugas kami langsung bergegas mengerjakan pekerjaan masing-masing. Jika diingat-ingat biasanya aku membantu ibu dirumah seperti ini tapi ditahun ini tidak hehe. Dan yang paling terasa olehku adalah saat kami ingin mencari daging sapi dan kebutuhan masak lainnya. Kembali ku ingat ini memang bukan pengalaman pertamaku dalam belanja kebutuhan dapur apalagi untuk persiapan hari raya namun,

biasanya aku bersama ibu dan ibu pula yang memasak, aku hanya membantu saja tapi ditahun ini semuanya aku menyiapkan sendiri dibantu oleh teman yang lain. Hari sudah sore setelah kami berbelanja aku memutuskan untuk mandi. Karna sehabis sholat magrib akan melaksakan takbiran di masjid.

Selepas sholat isya pun kami melanjutkan acara takbiran bersama. Setelah selesai semua kami kembali ke rumah. Ternyata remaja desa sudah berkumpul di rumah untuk melaksakan takbiran bersama dengan berkeliling hingga ke Simpang 6 Kota Tais. Kalian tahu? Ini juga merupakan pengalaman baruku mengikuti takbiran keliling terlebih naik mobil pick up jadi aku bisa sambil berdiri melihat jalanan, terlebih diiringi dengan remaja-remaja desa menggunakan motor. Kami semua konvoi sebagian naik mobil dan sebagian naik motor dengan beriringan.

Jujur aku berulang kali merasa takjub bersama mereka karena begitu banyak moment yang ku dapat dari mereka. Saat sudah sampai di Simpang 6 Kota Tais kulihat banyak sekali orang-orang yang melakukan hal yang sama seperti kami dan ternyata Bang Tra membawa kami ke Taman Wisata untuk bermain petasan dan melihat keseruan orag lain juga kami tak lupa mengabadikan moment dengan berfoto bersama. Setelah cukup puas bermain petasan kami lanjut berkeliling dan langsung pulang.

Sampainya di rumah aku langsung bersih-bersih dan istirahat sejenak sebelum mulai menyiapkan perlengkapan dan bahan-bahan masak. Biasanya ketika dirumah aku hanya membantu menyiapkan saja tapi

sekarang aku sendiri yang terjun payung...terjun langsung maksudnya. Mulai dari membersihkan daging dan merebus lalu menyiapkan bumbu dan bahan lainnya aku mulai berkutik dengan bahanbahan masak.

Kalian tau aku masak apa?... Aku nanya?...Sini ya aku kasih tahu hehehe... maaf teman-teman aku bercanda terus, jadi aku memasak Gulai Daging Sapi dan Sup Tulang. Gulai sepertinya sudah masak.

Karna Gulai Daging sudah masak aku melanjutkan masak Sup Tulang. Sambil masak aku sambil berfikir apakah mengurus rumah tangga akan seperti ini? Hehehe itu hanya pengalihan rasa penat saja. Sembari menunggu sup masak aku memutuskan untuk mandi karna memang waktu sudah mendekati subuh.

Setelah aku selesai mandi aku melihat masakanku sudah selesai. Setelah selesai sholat aku memutuskan untuk membersihkan halaman, rumah dan juga mempersiapkan sholat id di majid. Setelah selesai semua aku mulai bersiap untuk melaksanakan sholat id bersama di masjid. Kembali kuingat biasanya aku sholat bersama keluarga namun tahun ini.... Bagaimana menurut kalian tahun ini? Aku tetap sholat bersama keluargaku yaa keluarga baruku.

Selepas sholat aku foto bersama di depan rumah untuk mengabadikan momen baru ini. Kami bersalaman saling memaafkan satu sama lain dan aku pun mulai berkeliling bersilaturahmi dengan semua masyarakat Desa mulai dari tetangga terdekat sampai ke ujung kulon..

hehe bercanda teman-teman. Aku mengusahakan untuk semuanya ku kunjungi untuk cicip kue lebaran sekaligus bersilaturahmi kok hehe.

Diwaktu aku berada di desa, aku juga menghabiskan waktu ini dengan baik bersama AL. sebelumnya aku memang belum bercerita tentang AL, tapi tenang aku akan mengenalkan dia kepada kalian semua. Alvaro Adelio Raffasya yang kerap dipanggil Al, aku bertemu dengan dia di minggu kedua ketika aku sedang duduk di depan rumah bersama beberapa anak desa lainnya. Disana aku yang memang suka anak kecil langsung mengajak AL untuk duduk di sebelahku, aku bersyukur karna dia mau dan tidak keberatan. Aku berbincang dengan dia yaa walau hanya berbincang ringan mulai dari bertanya nama, tempat tinggal dan lainnya. Kalian tahu aku sangat senang bisa mengenal AL, disana aku mengajak AL bermain kartu.

Dia adalah anak yang sangat baik dan aktif, maa syaa allah nya dia itu sangat pintar, diumurnya yang bisa di bilang masih kecil karna AL belum bersekolah tapi dia sudah bisa beberapa kosa kata bahasa inggris. Inii yang sangat aku rindukan dari dia, yaitu belajar, bermain, bercerita dan menonton bersama. AL adalah anak yang pintar dan yang membuatku senang adalah dia mau untuk berteman denganku karna yang ku tahu AL itu susah untuk dekat dengan orang terlebih dengan orang baru. Aku senang sekali bisa dipertemukan dengan anak kecil yang sangat membuatku senang dengan keaktifannya, keceriaanya. Tapi sayang kami tak bisa bersama dengan sering karna memang rumah AL itu ada di desa sebelah bukan di desa , dia sedang bermain kerumah nenek dan ikut

berkunjung ke rumah bersama pamannya yang memang tinggal di desa. Al berkunjung ke rumah bisa dihitung jari maka dari itu waktu ini aku gunakan untuk bersama AL, mulai dari bermain, menonton, tidur siang dan lainnya. Di pagi kami bermain bersama entah itu bermain di halaman rumah, mengulang hafalan kemarin-kemarin, nonton dan makan bersama intinya waktu yang ada kami habiskan bersama sampai akhirnya hujan turun, jadi kami masuk ke dalam rumah. Karna hujan dan membuat udara dingin kami memutuskan untuk tidur siang karna melihat al yang sudah mengantuk dan mungkin sudah lelah.

Ketika al sudah bangun dari tidur kami kembali melanjutkan untuk berbincang kembali, dan tak terasa hari sudah sore ternyata AL sudah dijemput untuk pulang. Rasanya sedih harus berpisah dengan Al tidak ada lagi menghafal kosa kata bahasa inggris bersama, bermain bersama dan lainnya. Hari ini adalah hari terakhir aku bermain bersama AL, namun bukan akhir dari segalanya, ini adalah akhir di masa pengabdian saja tidak untuk kedepannya. Terima kasih Al sudah mau berteman dan mengenal kakak.

Malam ini merupakan malam perpisahan dengan remaja-remaja dan masyarakat desa . Kami memang menyiapkan malam ini dengan membuat acara perpisahan. Kami semua membakar jagung bersama, yaa kami acara bakar-bakar hehehe. Malam ini adalah malam terakhir bersama mereka, kami gunakan malam ini dengan menghabiskan waktu bersama sebelum aku kembali ke Bengkulu.

Kami berbincang bertukar cerita, bernyanyi bersama sampai foto bersama. Tak terasa malam ini memang malam terakhir aku disini. Aku berbincang bersama Ibu Tri yaa malam ini aku juga menghabiskan waktu bersama Ibu Tri, beliau adalah orang yang baik, bisa dibilang teman tarawih hehe dan juga ibu sering ikut tadarus bersama.

Aku merasa senang melihat canda tawa mereka tapi ada rasa sedih yang memang tersimpan karna akan berpisah. Tak ada lagi pemandangan menyapu halaman depan yang sambil berbincang dengan Nenek Faiza Dan Nenek Nini, tak ada lagi keramaian remaja desa, tak ada lagi senda gurau dari anak-anak desa. Semua akan berakhir malam ini.

Tapi kalian harus tahu, ini memang malam terakhir tapi bukan akhir dari segalanya. Karna yang aku yakini ini adalah ini bukan akhir segalanya untuk kedepan nanti. Diorama Kebersamaan telah usai, itu artinya kebersamaan kita berakhir. Tapi jadikanlah ini sebuah awal baru yang akan menjadi awal kita membangun kebersamaan dengan masa yang berbeda.

## **TERKENANG PULANG**

*Oleh Nur Azizah*

Iklan sebuah produk minuman ternama dengan ciri khas film pendek yang menarik setiap tahunnya, mulai tersiarkan pada tiap saluran televisi baik nasional maupun swasta. Para siswa SD berhamburan keluar beberapa diantaranya memngayuh sepeda, hari itu kami memang pulang lebih awal, merah, hitam, dan kuning tas yang saling bersebelahan menuju arah yang sama.

“Tahun ini Iklannya keren ada naganya kalian udah lihatkan yang terbaru kemaren?” percakapan dimulai seorang diantara mereka.

“Wah iya, kemarin aku udah liat” yang paling kiri, baru semalam melihatnya.

“Naga itu aku yang pelihara” hayal anak laki-laki yang memulai pembicaraan.

“Mana mungkin ada naga” seorang diantara mereka yang sedari tadi belum berkata.

Obrolan ketiga anak itu terus berlangsung penuh keseruan, dan beberapa improvisasi gerakan penuh energi khas anak-anak, langkah mereka berhenti pada sebuah gerobak penjual telur gulung yang sedari tadi terparkir di depan sekolah itu.

"Mang aku satu,,, Aku dulu Mang,,,, Geser aku yang duluan" gemuruh yang muncul akibat anak-anak berebut untuk berbelanja makanan favorit mereka yang tersedia di depan sekolahnya.

"Aku Tahun ini akan puasa full, jadi sekarang aku akan makan yang banyak" ujar bocah laki-laki itu.

"Kaya kuat aja, kamu fik" bocah perempuan dengan di ikuti angguk setuju dari bocah perempuan yang lain.

"Kuat kok" metakinkan teman-temannya.

Langkah kecil mereka kembali dimulai dengan tetap seperti posisi diawal, namun kali ini fikri sang bocah laki-laki memegang pelastik telur gulung dan mulai menyantapnya.

"Besok udah mulai puasa tuh, sahur nanti Emak masak apa ya?" bocah perempuan dengan tas kuning.

"Aku mau minta dibuatkan Rendang! Rendang Emak ku terbaik seeeedunia" Fikri bercerita dengan hebat tentang masakan ibunya, tak lupa pula tangan yang melebar menjadi bumbu penambahnya.

"Ih Rendang, mending gulai kepala ikan,, heeemmm" bocah dengan tas kuning tidak setuju, diakhiri dengan tarikan nafas panjang.

"Belum dimasak saja baunya udah kecium" imbuhnya berlebihan.

Seorang anak yang tetap mengunci rapat mulutnya hingga tak menciptakan satu kata pun selama kedua temannya bercerita, wajah kecil

yang masih mencoba tersenyum mendengar keseruan kedua temannya sedari tadi.

“Ani kamu kenapa?” peduli mereka pada temannya.

“Iya, kenapa kamu sedih? Gak suka Rendang? Gak apa-apa kok” khawatir pada temannya sembari memelankan langkahnya.

Ani menegakkan pandnagannya yang semula menghadap pada jejak yang akan ia lalui sembari menabur senyum dan melangkah.

“Gak apa-apa cuma teringat kapan terakhir aku makan kedua masakan yang kalian debatkan sebagai masakan terenak” namun senyum yang ia coba tampakan kembali lenyap dari wajahnya, kesedihan itu tampaknya masih terlalu berat untuk seorang gadis diusianya air yang coba ditahan akhirnya membasahi pipi. Menyadari kesedihan temannya, dengan cekatan Fiona menghampiri Ani dan memeluknya.

“Maaf ya, Fiona udah buah Ani sedih... nanti Fio kasih tau Ibu untuk buat yang banyak” Fiona mencoba menenangkan sahabatnya itu, tangisan itu merambatkan kesedihan pada mereka bertiga.

“Eh, Fikri juga minta maaf,,, rendang nya nanti juga aku kasih deh,,,,,,tapi dikit aja ya” Fikri yang mencoba menghibur Ani, sembari tak rela rendang kesukaannya diambil.

“Apa sih Fikri, Ani lagi sedih nih” Fiona kesal mendengar pinta Fikri diakhir.

"He.. haha.. iya makasih ya semua sayang kalian" Ani yang menangis di buat tertawa mendengar permintaan Fikri.

"Aku gak seharusnya sedih karena besok Puasa!" mencoba bersemangat dan menghapus air matanya.

Akhirnya Bocah itu semakin menjahui ku yang sedari tadi duduk di sebuah warung tidak jauh dari mereka, tanpa aku sadari air mata ikut mengalir saat perhatian ku tertuju pada mereka.

Bukan hanya karena Ani dan temannya yang setia tapi aku juga teringat kenangan masa kecil dan masakan Ibu dikampung, kini aku yang beranjak dewasa harus menelan kenyataan bahwa masa indah itu telah berlalu aku seorang diri harus berjuang untuk hidup dari Kota orang. Aku mengelap air mata yang masih basah, bangkit dari duduk menjahui arah Ani dan temannya.

"Apa kabar Bu? Aku minta maaf ya..." hisak tangis masih tersisa memutus ungkapan itu.

"Besok Sudah mulai puasa kan?" kembali ngusap pipi, namun kembali basah.

"Bu, besok aku akan pulang..."

## **DIARY KAMPUNG RAMADHAN**

*Oleh Puji Aisma Putri*

Saat ku menulis cerita ini aku seakan terseret kembali pada masa lalu sebuah pengalaman ku yang istimewa dan akan selalu terkenang, bahkan tak kala saat aku menulis ini tertawa sebab mengingat semuanya.

Bukan berarti ini selalu mengenai tawa dan canda belaka namun, juga menyimpan kesedihan dan rasa penyesalan didalamnya semua tetap ku terima apa adanya dan akan ku rajut menjadi sebuah pembelajaran.

Diatas motor yang ku kendarai selalu diikuti pula oleh mentari hari itu terasa lebih terik dibanding biasanya, tentu aku mengeluh pada saat itu tapi lihat aku kini berhasil menulis cerita ini artinya aku tetap menahanya hingga akhir. Terdengar hal kecil namun, darihal-hal inilah kita belajar untuk sesuatu yang lebih nantinya.

Debu jalan tak mau kalah ia berterbangan seolah selalu menghampiri tanpa henti, pohon yang seakan menjadi sedikit buram karena kendaraan ku pacu sedikit lebih cepat, pandanganku juga tertuju pada rumah yang aku lewati semua memiliki hal yang cukup identic satu dengan yang lainnya.

Namun, tak menghalangi kendaraan roda dua yang sedang ku nikmati lajunya untuk terus menyusuri jalan yang ramai lancar. Mencoba untuk memulai sebuah perbincangan dengan seorang dibangku penumpang, ia bernama Flora seorang yang menemani ku selama perjalanan.

~//~

Kami tinggal sebuah rumah yang Dang, Dimana dang ini merupakan panggilan kami kepada pemilik rumah tersebut, meskipun tidak ada yang istimewa rumahnya membuat kami semua merasa tenang damai karena memang desanya yang masih asri dengan alam yang tida diragukan lagi, aku merasa seketika semua beban pikiran yang ku dapati hilang untuk sejenak.

~//~

Tahun ini aku menghabiskan antusiasme penyambutan bulan Ramadhan di Kampung ini semua hal baru yang kudapai sangatlah luar biasa, aku banyak mengetahui tradisi disini salah satunya penyambutan bulan ramadhan yang mana setiap warga keluar rumah dan berkeliling Desa untuk saling bermaafan atau sekedar mengobrol sebuah permata indah yang sukar ditemui selama Aku di Kota.

Di puasa kedua Aku terpaksa tidak menjalankan puasa, ditahun ini puasa saya yang bolong kurang lebih satu minggu. Selama satu minggu saya tidak puasa tetapi menurut saya suasana puasa itu masih terasa pada saya sendiri. karena saya lagi tidak menjalankan puasa jadi saya bertugas mencicip masakan yang akan dibikin untuk di sajikan saat berbuka puasa .

Sore harinya saya pergi kepasar untuk membeli sayuran yang akan dijadikan lauk pauk untuk berbuka pusa tak hanya sekedar membeli kebutuhan saya juga memasak makanan untuk berbuka puasa dimana

salah satu makanannya adalah es teh manis dan goreng bakwan.untuk setiap harinya menu berbuka bermacam-macam.

Kesokan harinya di rumah yang kami tinggali kedatangan anak-anak yang mau bermain bersama selain bermain saya juga membantu mereka dalam menyelesaikan tugas rumah mereka dan kami duduk bersama-sama di tenda atau pondok yang ada didepan rumah kami.

~//~

Disuatu pagi saya terbangun dari tudur dan merasakan bahwa tubuh ini tidak baik-baik saja dikarenakan badan saya merasa panas dan kurang enak badan disitulah saya langsung di periksa tensi darah ole ibuk bidan dan dia bertanya memberi tau penyebab bada saya lemes .

Bidan: "kamu sakit itu karena kecapean dan kurang istirahat"

Saya:" iya buk disini saya memang kurang tidur"

Bidan:" setelah ini kamu harus jaga pola makan juga dan istirahat yang cukup"

Saya:" baik buk"

Bidan:"udah kamu istirahat sesudah ini,saya permisi pulang dulu"

Saya:"baik buk,Terimakasih"

Tak terasa 1 bulan puasa akan selesai Sidang isbat tahun ini telah disiarkan hampir semua saluran televisi menyiarkannya, 1 ramadhan pun

akhirnya ditetapkan saya merasa senang dan suka cita dalam menyambut bulan ramadhan tahun ini yang menurut saya istimewa dan berdeda dari tahun-tahun yang lalu.

~//~

Di pagi harinya saya bangun pagi-pagi sekali suara takbir terdengar dari masjid Al-muttaqin kamipun langsung bersiap-siap menuju masjid dan segera berangkat kami secara bersama- sama untuk melakukan sholat idulfitri di masjid al-muttaqin .sesampai disana kami langsung duduk mengikuti barisan atau sab yang sudah ada.

Setelah sholat kami langssung bermaaf -maafpan dengan masyarakat dan tetangga yang ada didepan rumah dan juga disamping rumah tak hanya kami juga disuguhi dengan beranekaragam makanan ringan tanpa fikir panjang kamipun mencicipi makanan yag di tawarkan oleh pemilik rumah.

Ke esokan harinya kami merasa sedih karena pada pagi yang cerah ini kami akan meninggalkan desa ini rasanya kami tidak percaya kalau kami sudah cukup lama didesa ini. langsung saja kami bersilaturahmi dan sekalian berpamittan kepada masyarakat.saya merasa kenangan yang ada didesa ini sungatlah banyak dan mungkin tidak bisa terlupakan.

~//~

Selama di Disana saya menumukan keluarga baru, teman-teman baru yang awalnya tidak saling mengenal dan akhirnya menjadi akrab selama

tinggal bersama di satu atap yang sama dari sini juga saya menemukan beberapa pengalaman yang mungkin tidak bisa terlupakan.

Pengabdian masyarakat ini merupakan sebuah pengalaman yang mungkin tidak bisa terlupakan dan juga disini saya merasakan bagaimana cara kita berbaur di Desa tempat yang baru yang sama sekali belum kita kenal awalnya saya merasa mungkin ini semua terasa berat dan juga tidak dapat saya selesaikan dengan baik, tetapi dengan seiringnya waktu saya bisa menyelesaikannya dan dengan pengalam-pengalaman yang menarik ini dapat saya jadikan sebuah acuan untuk ke esokan harinya menjadi orang yang lebih baik lagi dan selain itu disini juga ada makna bahwasanya waktu itu tidak akan dapat terulang jadi gunakanlah waktu itu sebaik-baik mungkin.

## **RATAPAN KEHILANGAN**

*Oleh Anisa Gustianah*

Rintik hujan yang sedari pagi membasahi bumi mulai mereda diiringi pelangi yang melengkung indah bersamaan munculnya sang mentari yang masih malu dibalik awan, aku yang masih sibuk dengan kotak kecil yang menguasai seluruh dunia dengan keadaan kamar yang cenderung gelap.

“Hufftttt...” nafas ku menghela panjang berusaha mengisi ruangan yang dingin.

“Libur gini-gini doang, bisa gila gua” regek kesal ku pada keadaan.

“Mana belakangan hujan, buat makin lapar aja” sembari memegang perut yang sengaja ku biarkan kosong, karena puasa.

Mengubah posisi yang awalnya menghadap langit-langit sekarang bantal menemu hidungku yang memang tidak mancung khas masyarakat +62 menarik nafas panjang.

“AAAAAAAAA” teriakku sekuat tenaga tertahan bantal, mencoba melepaskan kesal. Kembali menatap layar dan mencoba membuka pembicaraan pada sebuah Grup, jariku menlesat dengan cepatnya menyentuh huruf demi huruf.

“Guys, kemana kita? Bosan nih!” pada aplikasi yang beruansa hijau, sembari menunggu respon yang lain aku kembali memainkan ponsel ku

membuka menutup aplikasi dan melihat-lihat Chat terdahulu, tak ada satu pesan yang masuk.

“Masa libur, kita juga libur temenan,,,” kembali menyapa penguin grup dengan tambahan sebuah stiker.

Lamanya respon mereka membuat nyamannya kasur mulai terasa tanpa kusadari mata ini sudah merapatkan diri, dengkur ku mulai menyapa. Beberapa jam berlalu, getaran pada tangan kanan ku membuat kembalinya kesadaran mengarahkan ponsel pada telinga ku yang kuhadapkan pada langit-langit.

“Ya... Haaaa... Halo” sapa yang ku arahkan pada ponsel yang menjadi gelap, meski kantuk belum sepenuhnya hilang.

“Ya wajar gak direspon lagi dia tidur” keluh seorang dibalik telpon.

“Minggu mau ikut gak? Kita buka bersama di rumah Lisma” lanjutnya menjelaskan pada ku.

“Gimana? Rumah Lisma? Kos?” kantuk pun lenyap mendengar pertanyaan itu.

“Iya” jawabnya singkat tanpa penjelasan.

“Jauh amat mau bukber doang mesti jalan berjam-jam emang enggak ada tempat lain? Serious aja Nan” protes ku yang masih kaget dengan pernyataan itu.

"Tadi katanya bosan libur gini-gini doang, diajak yang gak gini-gini aja dianya yang ngeluh gak jelas lu" Kinan memprotes ku balik.

"Udahlah kalo lu gak mau gua ajak yang lan aja" gertaknya.

"Eh...eh eh, jangan bukan gak mau jangan main tutup tutup aja dong" aku menahannya agar melanjutkan obrolan.

"Jadi mau enggak? Kalo mau minggu sekitar jam 10 kita mulai berangkat, soalnya mereka juga mau ke air terjun dulu dari pada lu basi di kamar nanti jamur" tawar Kinan mencoba membujuk ku.

"Hahaha iya-iya gua ikut, emang siapa aja?" setuju dengan tawarannya.

"Ya kita-kita aja kaya banyak temen aja" jawabnya bercanda.

"Emang banyak, oke kalo gitu minggu kabarin aja lagi" tepisku pada candanya.

Telpon itu pun ditutup satu arah, menuju dapur untuk membantu ibu yang hampir selesai menyiapkan buka puasa. Minggu pun tiba Kinan, Aku dan Lisma mulai berangkat seperti yang direncanakan, kami berbaris sepanjang jalan dengan Lisma yang menunjukkan jalan destinasi wisata air terjun yang dijanjikan menjadi tujuan pertama kami.

"Nanti Jalannya berapa jauh?" Aku yang duduk di bangku penumpang mencoba bertanya dengan sedikit condong ke bahu kanan Lisma.

"....berapa .....doang, jalannya.....juga .... gitu" Lisma bersusah payah menjelaskan padaku karena suara yang terbawa oleh angin perjalanan.

"Owh oke" semabari menyodorkan jempol tanda mengerti, meski tidak semua terdengar aku mendapat intinya.

Hutan sawah dan perumahan sudah berkali terulang yang aku tidak dapat membedakannya dan akhirnya kami mulai memasuki area wisata, seorang pria berdiri memberhentikan laju kendaraan kami yang berjalan sejajar.

"1OK dek" dengan tangan yang berada pada lampu depan motor Lisma.

Lisma tanpa babibu langsung memberikan Pria itu uang hijau karena itu kami dapat melanjutkan perjalanan ke parkiran yang nyaris penuh, memarkirkan motor.

"Jangan lupa kunci" peringatan dari Lisma semabri meletakkan helm-nya yang berwarna coklat.

"Siap Boss" canda Kinan pada arahan Lisma.

Tidak terlalu memperdulikan candaan itu, kami menuju air terjun yang memang telah terdengar derasnya air menyentuh bebatuan membuat kami semua bersemangat meski punggung seakan remuk. Kami berfoto bermain air dan duduk di pinggirnya menikmati pemandangan yang memang masih terjaga namun namanya Indonesia

sampah masih belum bisa kembali ketempat pembuangan dengan sendirinya, udara dingin lembah yang mengelitik kulit kami membuat kami semakin nyaman untuk berlama-lama di sana namun kami harus bergegas jika tidak kami akan berbuka di jalan.

“Ayo lanjut nanti keburu buka” Aku memberi tahu Lisma dan Kinan yang masih asik dengan alam.

“Iya betul, ayolah Nan” beranjak kearah ku dan mengajak Kinan.

Akhirnya perjalanan kami menuju Kampung Lisma dilanjutkan yang memang sudah dekat, menjelang maghrib kami sudah berada di Rumah Lisma dengan sambutan dari Nenek Asri yang memang mengasuh Lisma sejak lama karena Ibunya harus menjadi TKI agar Lisma bisa melanjutkan pendidikannya. Ibu Lisma yang hanya pernah kami saksikan melalui foto saja, karena memang sudah sangat lama Ibunya tidak pulang ke Indonesia sedangkan Ayah Lisma, sudah lah lupakan saja Pria tidak bertanggung jawab itu.

“Nenek, apa kabar? Cucu mu pulang” Lisma sedikit menaikkan suaranya karena sang nenek yang kesulitan mendengar karena sudah tua, kai bersalaman pada Nenek Asri bergantian.

“Akhirnya tamu jauh tiba” sapa suara yang berasal dari arah rumah.

“Tanteeee..” Lisma yang memeluk erat Neneknya menyapa pemilik suara dia adalah Adik Ibu Lisma yang bernama Yada dialah yang menemani Nenek sehari hari di rumah ini.

Kami menyantap buka puasanya yang disediakan oleh Tante Yada dengan penuh kegembiraan dan Nenek yang senang karena rumahnya yang kembali ramai. Setelah kami selesai menyantap makanan Aku dan Kinan duduk di ruang tamu dan bersenda gurau namun, tidak satupun kami temui sejak berbuka.

"Hiks...hiks..." isak tangis yang samar kami dengar berasal dari dapur.

Ternyata yang kami dapati Nenek, Lisma dan Tante saling merangkul dan menangis di hadapan sebuah ponsel yang tampak sosok perempuan yang tidak asing bagi kami, itu adalah Ibu Lisma. Rindu Lisma pada ibunya yang telah lama tidak berjumpa membuat kedua orang yang disampingnya ikut menangis, itu adalah buka puasa bersama yang menyenangkan namun juga menyedihkan.

Sosok tabah itu ternyata ia paksakan yang selama ini gembira dan menyenangkan menyimpan kesepian dan kesedihan yang amat mendalam, dengan menyiarkan senyum dan tawa pada tiap orang yang ia temui membuat semua tertipu. Ternyata benar semua memiliki masalah sendiri yang mungkin hanya dia yang sanggup memikulnya.

## **KAMPUNGKU HALAMANKU**

*Oleh Sonia Petri Rada*

Berawal dari aku yang mengajak temanku untuk pergi ke desaku saat liburan tiba. Tanpa pikir panjang kedua temanku yaitu Kinara dan Maudy langsung setuju. Karena mereka dari dulu selalu bilang kalau suatu hari aku harus mengajak mereka ke desaku. Kebetulan liburan menjelang lebaran akan segera tiba. Jadi, liburan kali ini adalah kesempatanku untuk mengajak mereka ikut pulang kekampung halamaku. Liburan pun tiba, 6 hari sebelum lebaran kami akan berangkat ke desaku. Karena jarak untuk ke desaku sekitar 5 jam jadi kami berangkatnya pagi-pagi menggunakan motor. Setelah tiba dikampungku aku, Kinara dan Maudy langsung menyalami tangan Ibu dan Ayahku. Ibuku sangat senang melihat aku pulang membawa temanku. Keesokan harinya aku mengajak mereka keliling desa dan menceritakan kebiasaan yang ada didesaku. Temanku terlihat senang mendengar ceritaku.

Nujuh Likur, adalah salah satu tradisi atau kebiasaan tahunan yang selalu diadakan di desa kecilku ini. Tradisi tersebut diadakan di malam ke-27 ramadhan atau 3 hari menjelang lebaran. Nujuh likur tersebut adalah tradisi menyalakan obor disepanjang jalan atau didepan rumah warga terkhusus tempat-tempat yang gelap di malam hari seperti tikungan yang tidak ada rumahnya. Kebetulan aku termasuk salah satu orang yang ditunjuk untuk ikut berpartisipasi dalam menyiapkan tradisi itu. Karena aku adalah bagian dari karang taruna didesaku. Kebetulan Kinara dan

Maudy sedang liburan disini tentunya mereka akan ikut menyiapkan tradisi tersebut.

Dihari puasa ke26 aku, Kinara dan Maudy bersama anak karang taruna desa mulai bergerak untuk mempersiapkan segala kebutuhan untuk malam harinya. Kami pun dibagi tugas masing-masing oleh ketua karang taruna. Ada yang ditugaskan untuk mencari sabuk kelapa dan juga solar dan ada juga yang ditugaskan untuk mengambil bambu untuk dijadikan obor.

"Biar aku dan Reyhan yang mengambil bambu dikebun" celetuk Gibran dengan semangat.

Lalu aku menawarkan diri "gimana kalau kami ikut?" Sembari menunjuk Kinara dan Maudy.

"Ya meskipun kami tidak bisa membantu banyak tapi kan setidaknya bisa bantu bawain obornya nanti, gimana? Tanyaku pada Gibran dan Reyhan.

"Tentu, kenapa tidak" sahut Gibran dengan ramah.

Kami pun akhirnya pergi ke kebun untuk mengambil bambu tersebut. Setelah sampai dikebun Gibran dan Reyhan mulai memotong bambu dan mulai membentuknya menjadi obor. Setelah bambu dipotong-potong sesuai dengan kebutuhan kami pun langsung pulang kerumah. Aku, Kinara dan Maudy membantu membawa obor kecil sementara Gibran dan Reyhan membawa Obor yang besar atau bisa

dibilang pagar api yang akan didirikan. Setelah itu kami mulai memasang sabuk kelapa yang sudah dicarikan oleh teman kami yang lain. sumbu-sumbu supaya obor tersebut bisa dinyalakan. Selain memasang sumbunya kami juga mengisi bambu tersebut dengan solar. Hari sudah semakin sore dan kami masih memasang sumbu dan mengisi solar satu persatu sampai menjelang maghrib.

Kemudian setelah semua sumbunya terpasang obor tersebut dipasang dipinggir jalan depan rumah warga. Aku dan juga Kinara ikut membantu memasangkan obor tersebut, sedangkan Maudy sibuk merekam dan mengambil foto kegiatan tersebut. Obor dipasang disetiap halaman rumah yang ada didesaku, terutama ditempat yang biasanya gelap pada malam hari. Setelah semua obor terpasang kami pulang kerumah dulu untuk mandi. Ketika malam sudah tiba kami mulai menyalakan semua obor yang sudah terpasang didesaku. Terutama obor besar yang ada didepan rumahku. Kebetulan obor besar atau bisa disebut induk obornya ditanam atau dipasang dihalaman rumahku.

Malam itu desaku dipenuhi dengan cahaya dari obor. Dan kami pun sangat menikmati keindahan malam itu. Seluruh desa tampak terang dan juga rame. Warga sekitar juga ikut menikmati suasana terang dimalam itu. Aku dan temanku sangat antusias pada malam itu. Kami tidak mau menyia-nyiaakan kesempatan itu dengan tidak mengabadikan foto bersama. Akhirnya aku Kinara dan Maudy gantian saling motoin dibawah Obor tersebut. Karena kami maunya difotoin bertiga jadi kami meminta

tolong kepada salah satu anak karang taruna untuk memfotokan kami bertiga.

Kemudian tiba-tiba nyeletuk seorang pemuda "boleh ikutan foto gak? Atau gak kita foto rame-rame aja" lanjut pria itu yang tidak lain adalah Gibran.

"Nah ide bagus tu" jawab Kinara dengan lantang. "Setuju" ucapku dan Maudy dengan kompak.

Akhirnya kami berfoto rame-rame dengan bergantian menjadi fotografernya. Setelah selesai mengambil foto Kinara mengatakan padaku bahwa dia sangat beruntung bisa merasakan moment itu. Begitupun juga Maudy. Karena ditempat tinggal mereka tidak ada tradisi seperti itu.

Acara belum selesai semakin malam apinya mulai meredup akan tetapi kami tidak membiarkan apinya padam terlalu cepat jadi kami menambahkan solar lagi ke obornya agar bisa menyala besar lagi. Acara malam itu terasa semakin hidup ketika speaker juga dinyalakan. Sembari duduk kami bercengkrama bersama semua orang yang berada disana. kami juga bernyanyi mengikuti lagu yang diputar. Keseruan semakin menyelimuti kami. Rasanya kami tidak ingin malam itu berakhir. Apalagi Kinara dan Maudy juga sudah mulai akrab dengan orang-orang didesaku. Mereka mulai nyaman dan tertawa lepas menikmati moment bahagia itu. Tanpa disadari hari sudah larut dan obor pun sudah mulai padam jadi kami memutuskan untuk bubar dan pulang kerumah masing-masing. Keesokan harinya Kinara dan Maudy pamit untuk pulang karena puasa

tinggal 3 hari lagi. Mereka juga ingin berkumpul dengan keluarga mereka saat lebaran tiba.

## **MASAKAN PENUH RINDU**

*Oleh Juwairiah*

Sebuah malam yang dingin di pertengahan tahun, kala itu aku tinggal pada sebuah Kota yang memang jauh dari kedua orang tua ku, sebuah usaha yang nantinya aku yakini akan berbuah manis dan membayar semua lelah ini pada malam yang sama pula aku tidur sedikit lebih larut.

"Sahur..Sahur..." berasal dari pengeras suara masjid yang tidak terlalu jauh dari kos sehingga terdengar jelas masuk ke ruangan kecil ini, ini pula yang selalu menjadi pengingatku untuk bangun pada bulan suci ini.

Memaksa bangkit dari belengku kasur yang betul betul memikat menjadi perang terbesarku untuk melaksanakan ibadah ini, meraih gelas dan mengisinya sembari membuka tudung mengecek apa yang bisa aku makan kali ini.

"Haaa... krupuk, kecap" gumamku sambil mengantuk dan meneguk air yang telah penuh.

"untung kemaren ga di abisin" aku bersyukur dengan apa yang kudapati dalam tudung, kalo kalian kasihan tenang ini bukan titik terendah untuk anak kos, melahap semua lalu kembali meminum air untuk penutup.

Aku yang telah kenyang menyandangkan handuk ya kalian tahu aku akan kemana, ya bekerja enggaklah mandi au akan mandi bersiap untuk

subuh juga. Apa aku sudah bilang bahwa aku berasal dari Sumatra utara? Ya begitulah aku dari sana dan kali ini aku tidak dapat pulang ke kampung halaman ku karena satu dan lain hal.

Padahal aku sudah sekitar dua tahun tidak pulang menemui saudara-saudari ku terutama kedua orang tua ku, sedih memang sedih tapi ini lah nyatanya aku terperangkap pada Kota orang.

Aku pun menyelesaikan mandi dan bersiap karena "Allahuakbar...Allahuakbar" gema adzan memanggil tiap insan yang beriman untuk sujud kepada-NYA.

Pagi berganti menjadi terik yang menyengat hingga membuat gerah dan berkeringat.

"Ju, beneran ga pulang?" seorang teman menghampiri ku dari kejauhan.

"Iya, mau gimana lagi? Shif" respon ku agak malas membahas masalah ini.

"Kalo gitu malam ini ikut aku buka puasa di rumah saja, Ibu masak banyak karena mau lebaran lebih bagus lagi kalo kamu mau di rumah sampai lebaran" ajak Shifa pada ku, kai memang telah lama kenal dan dia adalah salah seorang teman baik ku di Kota ini, ia orang asli sini.

"Oke hitung-hitung hemat" setuju ku dengan tawaran itu.

Saat kami tiba di rumahnya benar saja aroma harum sudah siap menggoda tiap hidung yang menciumnya, mendatangi ruangan dengan aroma harum paling kuat disana sudah ada seorang wanita setengah baya yang sedang asik dengan kompor dan pisau nya.

"Bu, udah masak apa aja?" Shifa menanyakan ibu sembari bersalaman diiringi oleh ku.

"Siang bu" sapa ku dengan kaku karena telah teralihkan pada sebuah masakan yang baru saja diangkat.

Itu merupakan gulai yang sering aku nikmati bersama di kampung dengan saudara-saudari ku, jika gulai itu telah tiba pada meja makan pasti akan terjadi keributan yang hebat.

"Gimana Ju? Udah sama belum dengan gulai ibu mu? Bukan mau nyaingin tapi untuk obat rindu saja Tante juga tau buatan Ibu mu lebih enak" Ibu Syifa sambil mematikan kompor dan meletakkan gulai itu masuk ke dalam mangkok-mangkok yang telah tersedia.

"Dari kemaren lho udah coba-coba buat dan baru kemaren berhasil jadi Tante minta Syifa ajak kamu kesini buat kita buka bersama..." sambung beliau menjelaskan, namun terputus sebab.

"Hiks.. Hiks.." isak tangisku yang semakin terdengar memutus penjelasan Tante Elvi.

"Ya Allah... ada apa anak ku" beliau berbalik dan memeluk ku.

"Jangan sedih dong Ju, kami buat ini biar sedikit mengobati rindumu" jelas Syifa dengan mata yang berbinar dan ikut merangkul ku.

"Cup...cup... udah ya nak jangan sedih nanti kita makan bersama ya, di Kota ini kamu gak sendiri ada kami" Tante kembali menenangkan ku.

Akhirnya aku tidak membantu apa-apa karena tangisan itu dan hari itu aku berbuka dengan orang-orang baik berhati malaikat dengan penuh ketulusan mereka melakukan hal ini, mereka juga telah menganggap ku bagian dari keluarga.

Masakan itu benar-benar membawa ku kembali pada Kampung halaman ku yang jauh serta duduk bersama dengan orang lain dalam sebuah meja makan adalah hal yang dua tahun terakhir tidak dapat aku rasakan.

Kesulitan yang tidak membunuh akan membuat kita semakin kuat, aku benar-benar rindu Kampung halaman ku namun au tidak bisa menuruti keinginan ku untuk pulang. Untuk kalian yang masih berada di Kampung halaman jangan pernah takut untuk mencari kehidupan yang lebih baik di Kota orang karena aku yakin orang seperti Tante Elvi dan Syifa telah disiapkan bagi tiap yang mau berusaha.